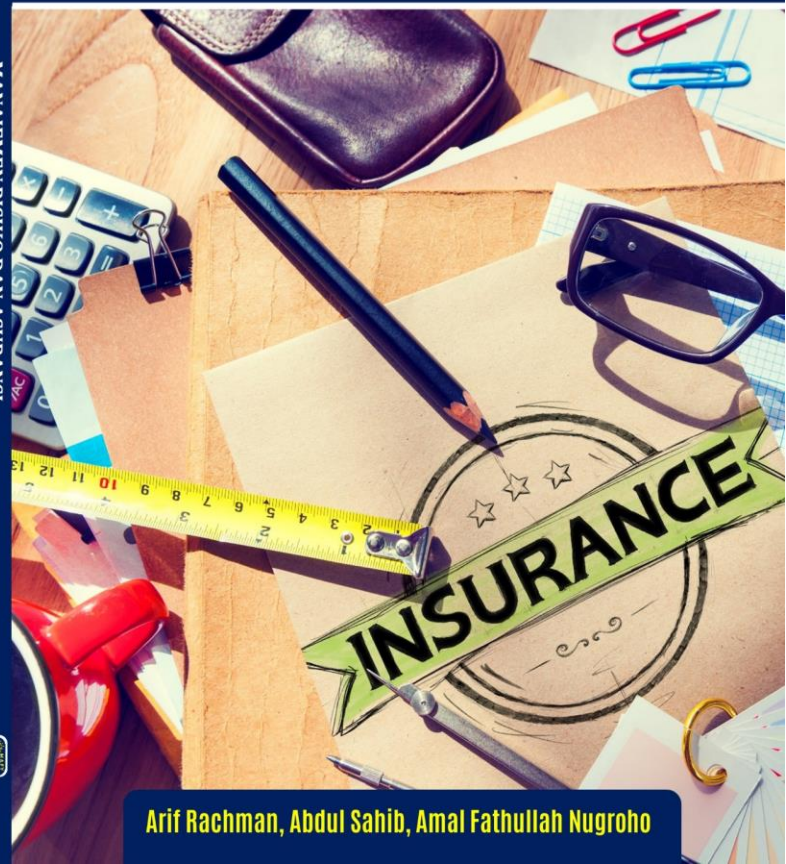


MANAJEMEN RISIKO DAN ASURANSI

Dalam era dinamis yang dipenuhi dengan ketidakpastian, manajemen risiko dan asuransi menjadi landasan yang penting bagi keberhasilan perusahaan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam buku ini, kami akan menjelajahi konsep-konsep dasar dalam manajemen risiko dan peran yang dimainkan oleh asuransi dalam mengelola risiko-risiko tersebut. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar manajemen risiko dan bagaimana asuransi berkontribusi dalam mengelola risiko-risiko ini, perusahaan dapat membangun fondasi yang kokoh untuk kesuksesan jangka panjang mereka. Buku ini akan membahas berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh perusahaan, termasuk risiko operasional, risiko keuangan, risiko hukum, dan lain-lain, serta strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengelola risiko-risiko ini. Dengan memahami sumber-sumber risiko dan dampaknya, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus dalam manajemen risiko mereka.

Buku ini membahas tentang Konsep Ketidakpastian Dan Risiko; Konsep Manajemen Risiko; Risiko Keuangan Dan Operasional; Risiko Eksternalitas; Asuransi Dan Operasional Perusahaan Asuransi; Aspek Hukum Asuransi; Perkembangan Usaha Asuransi.



Manajemen Risiko dan Asuransi

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Manajemen Risiko dan Asuransi

Arif Rachman
Abdul Sahib
Amal Fathullah Nugroho



MANAJEMEN RISIKO DAN ASURANSI

Penulis:

Arif Rachman, Abdul Sahib, Amal Fathullah Nugroho

Editor:

Andi Asari, M.A.

Desainer:

Tim Mafy

Sumber Gambar Cover:

www.freepik.com

Ukuran:

x, 124 hlm., 15,5 cm x 23 cm

ISBN:

978-623-8638-71-0

Cetakan Pertama:

Mei 2024

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA

ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: www.penerbitmafy.com

E-mail: penerbitmafy@gmail.com

DAFTAR ISI

PRAKATA	ix
PENDAHULUAN	1
BAB I KONSEP KETIDAKPASTIAN DAN RISIKO.....	3
A. DEFINISI KETIDAKPASTIAN	3
B. SUMBER KETIDAKPASTIAN	4
C. PENGELOLAAN KETIDAKPASTIAN	7
D. DEFINISI RISIKO	8
E. JENIS RISIKO DALAM ASURANSI	9
F. PENGUKURAN RISIKO	13
G. MANAJEMEN RISIKO DALAM ASURANSI	15
BAB II KONSEP MANAJEMEN RISIKO	17
A. PENGENALAN MANAJEMEN RISIKO	17
B. IDENTIFIKASI RISIKO	20
C. ANALISIS DAN EVALUASI RISIKO	27
D. PENANGANAN RISIKO	28
BAB III RISIKO KEUANGAN DAN OPERASIONAL.....	33
A. RISIKO KEUANGAN	33
1. Definisi	33
2. Jenis Risiko Keuangan.....	35
3. Analisis Risiko Keuangan.....	41
B. RISIKO OPERASIONAL	42
1. Definisi	42
2. Jenis Risiko Operasional	42
3. Analisis Risiko Operasional	50

BAB IV	RISIKO EKSTERNALITAS	53
A.	KONSEP RISIKO EKSTERNALITAS.....	53
B.	JENIS-JENIS RISIKO EKSTERNALITAS.....	54
C.	PENGELOLAAN RISIKO EKSTERNALITAS.....	56
D.	DAMPAK RISIKO EKSTERNALITAS PADA ASURANSI.....	60
E.	STRATEGI MANAJEMEN RISIKO UNTUK MENGATASI RESIKO EKSTERNALITAS.....	64
BAB V	ASURANSI DAN OPERASIONAL PERUSAHAAN	
	ASURANSI	67
A.	ASURANSI.....	67
1.	Definisi Asuransi	67
2.	Tujuan Asuransi	68
3.	Prinsip Asuransi	70
4.	Jenis Asuransi	72
B.	OPERASIONAL PERUSAHAAN ASURANSI.....	74
1.	Underwriting.....	74
2.	Penetapan Harga dan Premi.....	75
3.	Manajemen Risiko.....	76
4.	Penjualan dan Pemasaran.....	77
5.	Proses Klaim	78
6.	Kepatuhan Regulasi	78
7.	Manajemen Keuangan.....	79
8.	Inovasi dan Perkembangan Industri	80
BAB VI	ASPEK HUKUM ASURANSI	81
A.	PENGERTIAN DAN PENTINGNYA HUKUM ASURANSI.....	81
B.	KOMPONEN DARI HUKUM ASURANSI.....	83
C.	PRINSIP HUKUM ASURANSI	91
D.	UNDANG-UNDANG UNTUK HUKUM ASURANSI.....	93

BAB VII PERKEMBANGAN USAHA ASURANSI	97
A. SEJARAH ASURANSI	97
B. KEBUTUHAN JAMINAN YANG DAPAT DIPENUHI OLEH ASURANSI JIWA	99
1. Kebutuhan Jiwa	99
2. Kebutuhan Bisnis	100
3. Potensi Pasar Perasuransian	101
C. PERAN INDUSTRI ASURANSI DI INDONESIA .	104
D. AKTIVITAS PENUNJANG USAHA ASURANSI ..	106
 KESIMPULAN	 111
DAFTAR PUSTAKA	113
TENTANG PENULIS	119

PRAKATA

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, karena atas pertolongan dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul Manajemen Risiko dan Asuransi. Buku ini disusun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini.

Buku ini membahas tentang Konsep Ketidakpastian Dan Resiko; Konsep Manajemen Risiko; Risiko Keuangan Dan Operasional; Risiko Eksternalitas; Asuransi Dan Operasional Perusahaan Asuransi; Aspek Hukum Asuransi; Perkembangan Usaha Asuransi

Kami menyadari bahwa buku yang ada di tangan pembaca ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu kami sangat mengharapkan saran untuk perbaikan buku ini di masa yang akan datang. Dan tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

Penulis, 10 Mei 2024

PENDAHULUAN

Dalam era dinamis yang dipenuhi dengan ketidakpastian, manajemen risiko dan asuransi menjadi landasan yang penting bagi keberhasilan perusahaan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam buku ini, kami akan menjelajahi konsep-konsep dasar dalam manajemen risiko dan peran yang dimainkan oleh asuransi dalam mengelola risiko-risiko tersebut. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar manajemen risiko dan bagaimana asuransi berkontribusi dalam mengelola risiko-risiko ini, perusahaan dapat membangun fondasi yang kokoh untuk kesuksesan jangka panjang mereka. Buku ini akan membahas berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh perusahaan, termasuk risiko operasional, risiko keuangan, risiko hukum, dan lain-lain, serta strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengelola risiko-risiko ini. Dengan memahami sumber-sumber risiko dan dampaknya, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus dalam manajemen risiko mereka.

Selain itu, kami akan membahas peran yang dimainkan oleh asuransi dalam manajemen risiko, termasuk bagaimana asuransi dapat membantu melindungi perusahaan dari kerugian finansial yang disebabkan oleh berbagai risiko. Kami akan menjelajahi berbagai jenis polis asuransi yang tersedia, strategi penetapan premi yang tepat, dan peran reasuransi dalam memperluas kapasitas risiko perusahaan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dasar manajemen risiko dan peran asuransi dalam mengelola risiko-risiko ini, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi kepentingan mereka, meminimalkan kerugian finansial, dan memastikan keberlanjutan operasional mereka di tengah tantangan yang terus berkembang.

BAB I

KONSEP KETIDAKPASTIAN DAN RISIKO

A. DEFINISI KETIDAKPASTIAN

Ketidakpastian adalah kondisi yang menggambarkan ketidakmampuan untuk sepenuhnya mengetahui atau memprediksi hasil dari suatu keputusan atau peristiwa yang akan datang. Dalam konteks manajemen risiko, konsep ini menjadi sangat relevan karena risiko-risiko yang dihadapi oleh organisasi atau individu sering kali berkaitan dengan ketidakpastian mengenai bagaimana suatu keputusan akan berdampak di masa depan. Ketidakpastian bisa muncul dari berbagai sumber, termasuk variasi alami dalam lingkungan, ketidakpastian informasi, dan faktor manusia. Variasi alami bisa terjadi dalam bentuk fluktuasi harga, perubahan cuaca yang tidak terduga, atau perubahan keadaan pasar yang tidak bisa diprediksi dengan tepat. Ketidakpastian informasi terjadi ketika informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan tidak tersedia secara lengkap atau mungkin tidak akurat, sehingga membuat keputusan menjadi lebih sulit. Sementara itu, faktor manusia juga bisa menjadi sumber ketidakpastian, karena perilaku dan keputusan yang diambil oleh individu atau kelompok seringkali sulit diprediksi dengan tepat.

Manajemen risiko bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola ketidakpastian ini agar dapat mengambil keputusan yang lebih baik di masa depan. Ini melibatkan penggunaan berbagai alat dan teknik seperti analisis sensitivitas, simulasi Monte Carlo, dan skenario peramalan untuk memahami dampak dari berbagai kemungkinan hasil. Dengan memahami ketidakpastian yang terkait dengan berbagai keputusan atau peristiwa, organisasi atau individu dapat mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mengurangi risiko dan memaksimalkan peluang yang mungkin muncul (Hillson & Murray-Webster, 2017). Meskipun ketidakpastian tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, manajemen risiko yang efektif dapat membantu dalam mengelola ketidakpastian ini dengan lebih baik, sehingga meminimalkan potensi dampak negatifnya dan meningkatkan kemungkinan kesuksesan di masa depan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang konsep ketidakpastian menjadi kunci dalam pengambilan keputusan yang cerdas dan efektif dalam konteks manajemen risiko (Mamanazarov, 2024).

B. SUMBER KETIDAKPASTIAN

Sumber ketidakpastian merupakan aspek penting yang perlu dipahami dalam konteks manajemen risiko karena berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpastian tersebut. Salah satu sumber utama ketidakpastian adalah variabilitas alami, yang muncul dari fluktuasi atau variasi yang inheren dalam lingkungan atau pasar (Zhang, 2023).

1. Variabilitas Alami

Variabilitas alami, di mana ketidakpastian muncul dari variasi alami dalam lingkungan atau pasar. Contohnya termasuk fluktuasi harga, perubahan cuaca, atau peningkatan persaingan. Misalnya, dalam konteks bisnis, fluktuasi harga bahan baku atau komoditas dapat menyebabkan ketidakpastian dalam biaya produksi dan,

akibatnya, pada harga jual produk. Perubahan cuaca ekstrem juga dapat mempengaruhi produksi pertanian atau operasi bisnis lainnya, dengan potensi mengakibatkan kerugian yang signifikan. Selain itu, peningkatan persaingan di pasar dapat menciptakan ketidakpastian bagi perusahaan, karena mereka harus beradaptasi dengan strategi baru atau menghadapi risiko kehilangan pangsa pasar. Persaingan yang meningkat juga bisa berdampak pada harga dan margin keuntungan, yang sulit diprediksi secara akurat. Ketidakpastian dari variabilitas alami ini sering kali menjadi tantangan bagi perusahaan dan organisasi dalam merencanakan strategi dan mengelola risiko.

2. Ketidakpastian Informasi

Ketidakpastian informasi, di mana informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan mungkin tidak tersedia secara lengkap atau mungkin tidak akurat. Dalam lingkungan yang kompleks dan berubah dengan cepat, seringkali sulit untuk mendapatkan data yang lengkap dan dapat diandalkan untuk mendukung keputusan. Terkadang, informasi yang ada mungkin juga tidak akurat atau tidak lengkap, baik karena kesalahan dalam pengumpulan data, manipulasi, atau bias. Ketidakpastian informasi bisa berasal dari berbagai sumber. Misalnya, dalam bisnis, informasi tentang pasar, pesaing, atau tren industri mungkin tidak selalu tersedia secara terbuka, dan perusahaan harus mengandalkan estimasi atau data yang terbatas untuk membuat keputusan. Di sektor keuangan, ketidakpastian informasi bisa muncul dari ketidakmampuan untuk memprediksi dengan tepat perubahan pasar atau perilaku investor. Bahkan dalam ilmu pengetahuan, ketidakpastian informasi sering kali menjadi tantangan, terutama dalam eksperimen atau penelitian di mana variabel-variabel tertentu mungkin sulit diukur atau dianalisis dengan tepat.

3. Ketidakpastian Manusia

Ketidakpastian manusia merupakan aspek penting dalam konteks manajemen risiko, karena perilaku manusia dapat menjadi sumber ketidakpastian yang signifikan. Perilaku manusia, baik secara individu maupun dalam kelompok, seringkali sulit diprediksi sepenuhnya karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti emosi, preferensi, dan persepsi yang subjektif. Keputusan yang diambil oleh individu atau kelompok bisa saja bervariasi dalam situasi yang sama, tergantung pada berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Dalam konteks manajemen risiko, ketidakpastian manusia bisa muncul dalam berbagai bentuk, misalnya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi, kebijakan organisasi, atau tindakan pengelolaan krisis. Contohnya, dalam pengelolaan investasi, perilaku investor bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti ketakutan, keserakahan, atau optimisme berlebihan, yang dapat menyebabkan reaksi yang tidak proporsional terhadap perubahan pasar. Selain itu, ketidakpastian manusia juga dapat muncul dalam konteks keputusan organisasional, di mana keputusan yang diambil oleh manajer atau eksekutif tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional atau analisis yang teliti, tetapi mungkin juga dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, politik internal, atau bias kognitif. Dalam situasi seperti itu, keputusan yang diambil mungkin tidak selalu optimal atau sesuai dengan tujuan jangka panjang perusahaan.

C. PENGELOLAAN KETIDAKPASTIAN

Pengelolaan ketidakpastian merupakan inti dari praktik manajemen risiko yang efektif, di mana tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola ketidakpastian agar dapat mengambil keputusan yang lebih baik. Manajemen risiko mengakui bahwa ketidakpastian adalah bagian alami dari setiap kegiatan atau keputusan, dan oleh karena itu, penting untuk dikelola secara sistematis dan proaktif. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai alat dan teknik untuk mengatasi ketidakpastian dan memahami dampaknya.

Pertama-tama, identifikasi ketidakpastian adalah langkah awal dalam pengelolaan risiko. Ini melibatkan pengidentifikasian semua faktor atau variabel yang dapat menyebabkan ketidakpastian dalam suatu situasi atau keputusan. Setelah identifikasi, langkah selanjutnya adalah mengukur ketidakpastian tersebut, yaitu menilai sejauh mana setiap faktor tersebut dapat memengaruhi hasil yang diinginkan (Guillen et al., 2016). Ini memungkinkan para pengambil keputusan untuk memprioritaskan risiko dan menetapkan sumber daya dengan lebih efektif. Selanjutnya, manajemen risiko melibatkan penggunaan alat dan teknik khusus untuk mengelola ketidakpastian. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah analisis sensitivitas, di mana berbagai skenario atau variabel kritis diuji untuk melihat bagaimana mereka mempengaruhi hasil akhir. Selain itu, simulasi Monte Carlo adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan distribusi probabilitas dari berbagai kemungkinan hasil, yang memungkinkan para pengambil keputusan untuk memahami risiko secara lebih komprehensif. Selain itu, skenario peramalan juga sering digunakan untuk memprediksi potensi dampak dari berbagai kejadian masa depan (Soladoye et al., 2024).

Pentingnya pengelolaan ketidakpastian adalah bahwa ini memungkinkan organisasi untuk mengambil keputusan yang lebih informasi, efektif, dan berorientasi masa depan. Dengan memahami ketidakpastian dan dampaknya, perusahaan dapat merancang strategi yang lebih adaptif dan responsif, yang meminimalkan risiko dan meningkatkan peluang keberhasilan jangka panjang.

D. DEFINISI RISIKO

Definisi risiko dalam konteks asuransi merujuk pada potensi kerugian atau ketidakpastian finansial yang dapat dihadapi oleh pemegang polis atau perusahaan asuransi. Risiko ini berasal dari berbagai sumber dan dapat memiliki dampak yang signifikan pada kondisi keuangan dan operasional suatu entitas. Dalam industri asuransi, risiko merupakan faktor utama yang harus dikelola dengan hati-hati, karena perusahaan asuransi mengambil tanggung jawab untuk melindungi pemegang polis dari risiko finansial yang mungkin terjadi. Risiko dalam asuransi dapat timbul dari beberapa sumber, termasuk kejadian alam seperti gempa bumi, badai, atau banjir. Kejadian-kejadian alam ini dapat menyebabkan kerusakan besar pada properti atau harta benda, dan perusahaan asuransi bertanggung jawab untuk membayar klaim kepada pemegang polis yang terkena dampak.



Gambar 1. Risiko Ekonomi

Sumber <https://blog.sisapp.com/2021/07/31/10-jenis-risiko-usaha-yang-perlu-kamu-ketahui/>

Selain itu, risiko juga dapat berasal dari kecelakaan, baik itu kecelakaan kendaraan, kecelakaan kerja, atau kecelakaan lainnya yang dapat menyebabkan cedera fisik atau kerusakan harta benda. Selain itu, risiko finansial seperti kerugian investasi atau kebangkrutan juga merupakan risiko yang harus dikelola oleh perusahaan asuransi. Pentingnya mengenali risiko adalah bahwa hal ini memungkinkan perusahaan asuransi untuk mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengurangi dampaknya dan memastikan keberlangsungan operasional. Ini melibatkan penggunaan berbagai strategi manajemen risiko, seperti diversifikasi portofolio, reasuransi, dan penetapan premi yang tepat berdasarkan analisis risiko yang cermat. Dengan memahami risiko secara menyeluruh dan mengelolanya dengan baik, perusahaan asuransi dapat melindungi kepentingan pemegang polis dan memastikan keberlanjutan bisnis mereka dalam jangka panjang.

E. JENIS RISIKO DALAM ASURANSI

Jenis risiko dalam asuransi mencakup berbagai kemungkinan kerugian atau kejadian yang dapat ditangani oleh perusahaan asuransi. Salah satu jenis risiko utama dalam asuransi adalah risiko asuransi itu sendiri (Guillen et al., 2016).

1. Risiko Asuransi

Risiko asuransi merujuk pada risiko yang ditanggung oleh perusahaan asuransi, yang melibatkan pembayaran klaim kepada pemegang polis jika terjadi suatu kejadian yang diasuransikan. Contohnya, risiko asuransi dapat meliputi kerugian yang diakibatkan oleh kejadian alam seperti gempa bumi, badai, atau banjir. Perusahaan asuransi bertanggung jawab untuk membayar klaim kepada pemegang polis yang terkena dampak dari kejadian alam tersebut, sehingga melindungi mereka dari kerugian finansial yang mungkin timbul. Selain itu, risiko asuransi juga mencakup kerugian yang

disebabkan oleh kecelakaan, baik itu kecelakaan kendaraan, kecelakaan kerja, atau kecelakaan lainnya yang dapat menyebabkan cedera fisik atau kerusakan harta benda. Dalam hal ini, perusahaan asuransi mengambil tanggung jawab untuk membayar klaim yang diajukan oleh pemegang polis atau pihak yang terluka akibat kecelakaan tersebut. Pentingnya memahami jenis risiko ini adalah bahwa ini memungkinkan perusahaan asuransi untuk menilai dan mengelola eksposur risiko mereka dengan tepat. Dengan memahami jenis risiko yang mereka tanggung, perusahaan asuransi dapat merancang produk asuransi yang sesuai, menetapkan tarif premi yang memadai, dan mengelola cadangan keuangan untuk mengatasi kemungkinan klaim di masa depan. Ini merupakan bagian integral dari prinsip-prinsip manajemen risiko dalam industri asuransi, yang bertujuan untuk melindungi kepentingan pemegang polis sambil memastikan keberlanjutan bisnis perusahaan asuransi itu sendiri.

2. Risiko Moral

Salah satu jenis risiko yang relevan dalam industri asuransi adalah risiko moral. Risiko moral merujuk pada potensi bahwa pemegang polis akan mengambil tindakan yang meningkatkan kemungkinan klaim asuransi, terutama melalui perilaku yang berisiko. Dalam konteks ini, perilaku yang berisiko dapat mencakup berbagai tindakan seperti mengabaikan keselamatan pribadi, tidak mematuhi aturan lalu lintas, atau bahkan melakukan penipuan untuk memperoleh manfaat asuransi yang lebih besar. Risiko moral menjadi signifikan karena dapat menyebabkan peningkatan klaim asuransi dan biaya yang terkait. Misalnya, jika seseorang menyadari bahwa mereka memiliki perlindungan asuransi untuk cedera dalam olahraga, mereka mungkin cenderung mengambil risiko yang lebih besar saat berpartisipasi dalam kegiatan

olahraga yang berpotensi berbahaya. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan jumlah klaim terkait cedera olahraga yang harus ditangani oleh perusahaan asuransi. Pentingnya mengenali risiko moral adalah bahwa hal ini memungkinkan perusahaan asuransi untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai. Salah satu cara untuk mengurangi risiko moral adalah dengan menerapkan kebijakan premi yang lebih tinggi bagi individu yang terlibat dalam perilaku berisiko atau memiliki riwayat klaim yang tinggi. Selain itu, upaya pencegahan seperti program pendidikan atau insentif untuk mendorong perilaku yang lebih aman juga dapat membantu mengurangi risiko moral.

3. Risiko *Adverse Selection*

Risiko *adverse selection* adalah salah satu jenis risiko yang signifikan dalam industri asuransi. Risiko ini terjadi ketika orang-orang dengan risiko yang lebih tinggi cenderung lebih mungkin membeli polis asuransi daripada mereka yang memiliki risiko yang lebih rendah. Dalam konteks ini, individu atau kelompok yang memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengajukan klaim asuransi cenderung mencari perlindungan asuransi dengan prioritas lebih tinggi, sementara mereka yang memiliki risiko yang lebih rendah mungkin cenderung tidak tertarik untuk membeli asuransi. Konsekuensi dari risiko *adverse selection* adalah bahwa perusahaan asuransi dapat berisiko menghadapi portofolio pemegang polis yang tidak seimbang, dengan proporsi yang lebih besar dari pemegang polis yang berisiko tinggi. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan jumlah klaim yang diajukan oleh pemegang polis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan biaya klaim dan mengganggu keseimbangan keuangan perusahaan asuransi. Pentingnya memahami risiko *adverse selection* adalah bahwa hal ini memungkinkan perusahaan asuransi untuk

mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai. Salah satu cara untuk mengurangi risiko *adverse selection* adalah dengan menetapkan premi yang sesuai dengan risiko yang dihadapi oleh pemegang polis. Premi yang lebih tinggi mungkin diterapkan bagi individu atau kelompok yang memiliki risiko yang lebih tinggi, sementara premi yang lebih rendah mungkin diberikan kepada mereka yang memiliki risiko yang lebih rendah.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah salah satu jenis risiko yang penting dalam industri asuransi. Risiko ini timbul dari kegagalan sistem, proses, atau personel dalam perusahaan asuransi, yang dapat menyebabkan kerugian finansial atau gangguan dalam operasi bisnis. Dalam konteks asuransi, risiko operasional dapat mencakup berbagai kejadian yang dapat mengganggu efisiensi operasional, kualitas layanan, atau kepatuhan terhadap regulasi. Salah satu contoh risiko operasional dalam asuransi adalah kegagalan sistem teknologi informasi yang mengakibatkan hilangnya data pelanggan atau kelalaian dalam pemrosesan klaim. Kejadian semacam ini dapat mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan bagi perusahaan asuransi, baik melalui biaya pemulihan data atau klaim yang tidak terkelola dengan baik. Selain itu, risiko operasional juga dapat timbul dari proses yang tidak efisien atau tidak efektif, misalnya dalam proses penilaian risiko atau penagihan premi. Kegagalan dalam proses ini dapat menyebabkan penundaan dalam penyelesaian klaim atau kerugian keuangan lainnya. Pentingnya memahami risiko operasional adalah bahwa hal ini memungkinkan perusahaan asuransi untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai. Salah satu cara untuk mengurangi risiko operasional adalah dengan meningkatkan keamanan dan keandalan sistem informasi, serta melaksanakan prosedur yang

ketat untuk memastikan kepatuhan terhadap standar operasional dan regulasi. Selain itu, pelatihan dan pengembangan karyawan juga penting untuk memastikan bahwa personel memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka dengan efektif dan efisien.

F. PENGUKURAN RISIKO

Pengukuran risiko adalah langkah penting dalam manajemen risiko dan melibatkan beberapa metode, antara lain:

1. *Probabilitas*

Probabilitas adalah konsep yang sangat fundamental dalam pengukuran risiko, digunakan untuk menghitung kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dapat menyebabkan kerugian. Dalam manajemen risiko dan asuransi, *probabilitas* memainkan peran penting dalam membantu para pengambil keputusan untuk memahami seberapa besar peluang suatu risiko akan terjadi dan seberapa besar dampaknya terhadap organisasi atau individu. *Probabilitas* dihitung sebagai nilai numerik antara 0 dan 1, di mana 0 menunjukkan ketidakmungkinan absolut suatu peristiwa terjadi, dan 1 menunjukkan kepastian absolut bahwa peristiwa tersebut akan terjadi. Dalam konteks risiko, *probabilitas* digunakan untuk mengukur tingkat ketidakpastian dan memberikan estimasi kuantitatif mengenai frekuensi kejadian risiko. Misalnya, jika sebuah perusahaan asuransi ingin mengukur risiko kebakaran pada sebuah gedung, mereka akan mengumpulkan data historis tentang insiden kebakaran di wilayah tersebut dan menghitung seberapa sering kebakaran terjadi dalam periode waktu tertentu. Data ini kemudian digunakan untuk memperkirakan probabilitas kebakaran terjadi di masa depan.

2. *Severity*

Severity, atau tingkat keparahan, adalah aspek krusial dalam pengukuran risiko yang berkaitan dengan besarnya dampak finansial dari suatu peristiwa risiko. Dalam konteks manajemen risiko dan asuransi, memahami *severity* dari suatu peristiwa adalah kunci untuk menentukan besaran potensi kerugian yang dapat terjadi jika risiko tersebut menjadi kenyataan. Pengukuran *severity* melibatkan estimasi nilai kerugian yang mungkin dialami, yang sangat penting dalam perencanaan strategis dan pengambilan keputusan. Pengukuran *severity* biasanya dimulai dengan identifikasi potensi kerugian yang dapat ditimbulkan oleh suatu peristiwa risiko. Misalnya, dalam kasus kebakaran di sebuah gedung, *severity* akan mencakup kerugian materiil seperti kerusakan struktur bangunan, kerusakan peralatan dan inventaris, serta biaya untuk pemulihan dan perbaikan. Selain itu, juga dapat mencakup kerugian tidak langsung seperti kehilangan pendapatan akibat gangguan operasional, biaya penggantian sementara, dan potensi denda atau sanksi hukum.

3. *Frequency*

Frequency, atau frekuensi, adalah salah satu komponen kunci dalam pengukuran risiko yang berfokus pada seberapa sering suatu peristiwa risiko terjadi dalam periode tertentu. Dalam manajemen risiko dan asuransi, pengukuran frekuensi adalah langkah penting untuk memahami pola kejadian risiko dan merencanakan strategi mitigasi yang efektif. Frekuensi membantu dalam menentukan probabilitas terjadinya suatu peristiwa dan memberikan dasar untuk perhitungan premi asuransi serta alokasi sumber daya. Pengukuran frekuensi dimulai dengan pengumpulan data historis mengenai kejadian-kejadian risiko yang relevan. Data ini dapat mencakup insiden seperti kecelakaan kerja, kebakaran, pencurian,

bencana alam, dan kejadian-kejadian lain yang berpotensi menimbulkan kerugian. Misalnya, sebuah perusahaan asuransi mungkin mengumpulkan data tentang jumlah kebakaran yang terjadi di properti komersial dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan berapa kali peristiwa tersebut terjadi per tahun, yang memberikan frekuensi tahunan dari kebakaran.

G. MANAJEMEN RISIKO DALAM ASURANSI

Manajemen risiko dalam industri asuransi menjadi inti dari keberhasilan perusahaan asuransi dalam mengelola eksposur risiko mereka. Perusahaan asuransi menggunakan berbagai strategi untuk mengelola risiko ini, dengan tujuan utama untuk meminimalkan kerugian finansial yang dapat diakibatkan oleh klaim dan memastikan kelangsungan operasional perusahaan. Salah satu strategi utama dalam manajemen risiko asuransi adalah diversifikasi portofolio. Diversifikasi memungkinkan perusahaan asuransi untuk menyebar risiko mereka di berbagai sektor atau wilayah geografis, sehingga mengurangi potensi dampak dari kerugian yang besar dalam satu area atau bisnis tertentu. Selain itu, reasuransi adalah strategi penting lainnya yang digunakan oleh perusahaan asuransi. Reasuransi memungkinkan perusahaan asuransi untuk mentransfer sebagian dari risiko yang mereka tanggung kepada perusahaan reasuransi. Dengan demikian, perusahaan asuransi dapat mengurangi eksposur risiko mereka dan melindungi keberlanjutan bisnis mereka dalam menghadapi klaim yang besar atau bencana alam yang signifikan.

Penetapan premi yang tepat juga merupakan elemen kunci dalam manajemen risiko asuransi. Premi yang tepat harus didasarkan pada analisis risiko yang cermat, yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti profil risiko pemegang polis, jenis dan jumlah perlindungan yang diperlukan, serta kondisi pasar dan faktor-faktor eksternal

lainnya. Dengan penetapan premi yang tepat, perusahaan asuransi dapat memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk menanggapi klaim yang diajukan oleh pemegang polis, serta mempertahankan keuntungan yang sehat dalam jangka panjang (Cruz et al., 2015).

Pentingnya manajemen risiko dalam asuransi adalah bahwa hal ini memungkinkan perusahaan asuransi untuk mengelola eksposur risiko mereka dengan efektif, mengurangi dampak kerugian finansial yang mungkin timbul, dan memastikan keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Dengan menggunakan berbagai strategi manajemen risiko seperti diversifikasi portofolio, reasuransi, dan penetapan premi yang tepat, perusahaan asuransi dapat menghadapi tantangan risiko dengan lebih baik dan memberikan perlindungan yang andal kepada pemegang polis mereka.

BAB II

KONSEP MANAJEMEN RISIKO

A. PENGENALAN MANAJEMEN RISIKO

Untuk memastikan keberhasilan dan stabilitas, manajemen risiko sangat penting. Manajemen risiko mencakup proses mengidentifikasi, menilai, dan memitigasi potensi risiko yang dapat berdampak negatif pada organisasi atau individu. Proses ini termasuk identifikasi risiko yang mungkin terjadi dan dampaknya, pembuatan strategi untuk meminimalkan atau menghilangkan risiko, dan penerapan tindakan untuk memantau dan mengendalikan risiko (Fan & Stevenson, 2018). Dalam bisnis dan kehidupan sehari-hari, manajemen risiko sangat penting karena membantu individu dan organisasi mengidentifikasi, menilai, dan memitigasi kemungkinan risiko yang dapat berdampak negatif pada operasi, reputasi, atau kesejahteraan mereka. Manajemen risiko yang baik memungkinkan mereka membuat keputusan yang tepat, mengurangi kemungkinan kerugian, dan memaksimalkan peluang pertumbuhan dan kesuksesan. Karena manajemen risiko membantu perusahaan, itu penting bagi bisnis (Eckert, 2017):

1. Melindungi aset mereka: Bisnis dapat melindungi aset fisik, kekayaan intelektual, dan sumber daya keuangan mereka dengan mengidentifikasi dan menghindari potensi risiko.
2. Menjaga reputasi: Profil risiko yang dikelola dengan baik membantu mempertahankan reputasi yang baik, yang penting untuk menarik investor, pelanggan, dan talenta terbaik.

3. Memastikan Kesenambungan: Strategi manajemen risiko membantu bisnis mempersiapkan dan memperbaiki kesalahan saat terjadi sesuatu yang tidak diharapkan, memastikan kesinambungan, dan mengurangi gangguan operasi.
4. Membuat keputusan yang tepat: Dunia usaha dapat membuat keputusan yang lebih baik tentang investasi, kemitraan, dan arah strategis dengan menilai potensi risiko dan peluang.

Dalam kehidupan sehari-hari, manajemen risiko penting karena membantu individu (Senna et al., 2020):

1. Melindungi kesejahteraan mereka: Orang dapat mempertahankan kesejahteraan fisik dan emosional mereka dengan menemukan dan menghindari risiko.
2. Membuat pilihan berdasarkan informasi: Informasi tentang investasi, perencanaan keuangan, dan hubungan pribadi membantu orang membuat keputusan.
3. Mempersiapkan diri menghadapi kejadian tak terduga: Orang dapat mengatasi dan meminimalkan dampak kejadian tak terduga dengan mengantisipasi dan bersiap menghadapi risiko.

Secara keseluruhan, manajemen risiko sangat penting baik dalam bisnis maupun kehidupan sehari-hari karena memungkinkan individu dan organisasi untuk mengelola ketidakpastian secara proaktif, mengurangi kemungkinan kerugian, dan memaksimalkan peluang untuk berkembang dan sukses.

Manajemen risiko sangat penting untuk kelangsungan hidup dan stabilitas jangka panjang suatu organisasi atau individu. Ini dibutuhkan untuk melindungi aset, mengurangi kerugian, dan meningkatkan keberhasilan proyek. Untuk beberapa alasan utama, manajemen risiko sangat penting (Olaniyi et al., 2023; Shamin, 2020):

1. Melindungi Aset

Manajemen risiko memastikan bahwa perusahaan atau individu dapat beroperasi secara efisien dan mempertahankan keunggulan kompetitifnya dengan melindungi aset berharga seperti properti fisik, kekayaan intelektual, dan sumber daya keuangan dari kerugian atau kerusakan.

2. Mengurangi Kerugian

Dengan menggunakan strategi manajemen risiko yang efektif, Anda dapat mengurangi kemungkinan dan dampak kerugian secara signifikan. Ini termasuk mengurangi kerugian finansial, kerusakan reputasi, dan efek negatif lainnya yang dapat timbul dari kejadian tak terduga.

3. Meningkatkan Keberhasilan Proyek

Untuk memastikan keberhasilan proyek, manajemen risiko sangat penting untuk mengidentifikasi dan menghindari potensi risiko yang dapat mempengaruhi hasil proyek. Manajemen risiko mencakup hal-hal seperti ruang lingkup proyek, jadwal, anggaran, dan kualitas untuk memastikan bahwa proyek selesai dengan tepat waktu, sesuai anggaran, dan sesuai dengan persyaratan.

Singkatnya, manajemen risiko sangat penting untuk menjaga aset, mengurangi kemungkinan kerugian, dan meningkatkan keberhasilan proyek. Dengan mengidentifikasi dan mengelola risiko secara proaktif, organisasi dapat mempertahankan keunggulan kompetitif mereka, menjamin stabilitas jangka panjang, dan mencapai tujuan mereka. Ada beberapa bagian penting dari proses manajemen risiko, seperti (Alam, 2016; Mândru, 2016):

1. Identifikasi Risiko

Ini mencakup menentukan risiko yang mungkin berdampak pada organisasi atau proyek. Ini mencakup risiko internal dan eksternal serta risiko yang berkaitan dengan ruang lingkup, jangka waktu, anggaran, dan kualitas proyek.

2. Analisis Risiko

Setelah risiko diidentifikasi, risiko dianalisis untuk mengetahui dampak potensialnya. Ini termasuk menilai kemungkinan dan potensi akibat dari semua risiko.

3. Evaluasi Risiko

Setelah itu, risiko dievaluasi berdasarkan potensi dan kemungkinan dampaknya. Hal ini membantu dalam memprioritaskan risiko dan menentukan mana yang memerlukan perhatian segera.

4. Perlakuan Risiko

Langkah terakhir adalah membuat rencana untuk menangani atau memitigasi risiko. Ini dapat berarti menerapkan pengendalian, menyerahkan risiko kepada orang lain, atau menghindarinya sama sekali.

Untuk memastikan bahwa risiko dikelola secara efektif dan tidak berdampak negatif pada organisasi atau proyek, langkah-langkah ini sangat penting.

B. IDENTIFIKASI RISIKO

Untuk manajemen risiko yang efektif, pemahaman tentang berbagai jenis risiko sangat penting karena memungkinkan individu dan organisasi untuk mengidentifikasi, menilai, dan memitigasi bahaya yang dapat membahayakan kesejahteraan, aset, dan reputasi mereka. Berbagai jenis risiko digambarkan di sini (Chance, 2011; Weirich, 2020):

1. Risiko Operasional

Jenis risiko ini mengacu pada kemungkinan kerugian atau kerusakan yang disebabkan oleh proses internal, sistem, atau kesalahan karyawan suatu organisasi. Kegagalan peralatan, kesalahan manusia, atau bencana alam adalah beberapa contohnya.

2. Risiko Keuangan

Risiko keuangan mencakup kemungkinan kehilangan uang atau kehilangan uang karena transaksi keuangan, investasi, atau perubahan pasar. Ini mencakup risiko yang terkait dengan suku bunga, volatilitas pasar, dan nilai tukar mata uang asing.

3. Risiko Reputasi

Ada kemungkinan reputasi seseorang atau organisasi dapat rusak karena skandal, publisitas negatif, atau kejadian lainnya yang merugikan. Menghilangnya kepercayaan, loyalitas pelanggan, dan akhirnya kerugian finansial adalah hasilnya.

4. Risiko Strategis

Risiko strategis mencakup risiko yang terkait dengan tren pasar, persaingan, dan perubahan peraturan. Ini berkaitan dengan strategi dan arah organisasi secara keseluruhan.

5. Risiko Kepatuhan

Ketidakpatuhan terhadap undang-undang, peraturan, atau standar industri dapat menyebabkan hukuman, denda, dan kerusakan reputasi.

6. Risiko Dunia Maya

Risiko dunia maya mengacu pada kemungkinan akses ilegal, pelanggaran data, atau kegagalan sistem yang disebabkan oleh kerentanan digital. Kegagalan seperti itu

dapat menyebabkan kehilangan uang, reputasi, atau konsekuensi hukum.

7. Risiko Peraturan

Perubahan undang-undang, standar industri, atau peraturan dapat berdampak pada operasi, kinerja keuangan, atau reputasi organisasi.

8. Risiko Lingkungan

Risiko lingkungan mengacu pada kemungkinan bahwa tindakan organisasi atau individu dapat merusak lingkungan atau sumber daya alam. Tindakan ini dapat menyebabkan konsekuensi hukum, kerusakan reputasi, dan kerugian finansial.

9. Risiko Sosial

Risiko sosial mencakup dampak potensial dari tindakan organisasi atau individu terhadap masyarakat. Ini mencakup risiko yang berkaitan dengan praktik ketenagakerjaan, hubungan masyarakat, dan tanggung jawab sosial.

10. Risiko Teknologi

Risiko teknologi termasuk kegagalan atau gangguan yang dapat terjadi karena kemajuan teknologi, kegagalan sistem, atau kerentanan digital. Kegagalan ini dapat menyebabkan kerugian finansial, kerusakan reputasi, dan konsekuensi hukum.

Untuk manajemen risiko yang efektif, pemahaman tentang berbagai jenis risiko sangat penting. Dengan mengidentifikasi dan menghindari potensi risiko, perusahaan dan individu dapat melindungi aset, reputasi, dan kesejahteraan mereka, yang pada akhirnya memastikan keberhasilan dan stabilitas dalam jangka panjang.

Salah satu langkah penting dalam proses manajemen risiko adalah identifikasi risiko. Ini karena melibatkan pengenalan risiko yang mungkin berdampak pada organisasi atau proyek. Untuk mengidentifikasi risiko, berbagai pendekatan dan alat digunakan. Berikut ini adalah penjelasan tentang metode identifikasi risiko yang umum (Rostami, 2016):

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Metode ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal suatu organisasi serta peluang dan ancaman dari luar. Ini membantu dalam menentukan bahaya yang mungkin dan merencanakan cara untuk menghindarinya.

2. Analisis Pareto

Analisis Pareto adalah metode yang digunakan untuk menemukan risiko paling penting dengan menganalisis frekuensi dan dampak berbagai risiko. Ini mencakup menemukan dua puluh persen risiko yang bertanggung jawab atas delapan puluh persen potensi kerugian, yang membantu fokus pada risiko yang paling penting dan membuat strategi untuk mencegahnya terjadi.

3. Teknik Delphi

Teknik Delphi adalah metode komunikasi terstruktur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyaring pendapat dari sekelompok ahli. Ini melibatkan meminta panel ahli untuk memberikan pendapat mereka tentang potensi risiko, kemudian mengumpulkan dan menganalisis tanggapan untuk menemukan risiko yang paling penting. Teknik ini juga berguna untuk menemukan risiko yang tidak langsung terlihat.

4. Analisis Daftar Periksa

Analisis daftar periksa mencakup daftar potensi risiko untuk menentukan risiko yang terkait dengan proyek atau organisasi tertentu. Metode ini berguna untuk menemukan risiko khusus dalam bidang atau industri tertentu.

5. Pertimbangan Ahli

Penilaian ahli melibatkan penggunaan pengetahuan dan pengalaman ahli untuk menemukan potensi risiko. Metode ini berguna untuk menemukan risiko yang tidak langsung terlihat atau memerlukan pengetahuan khusus.

6. Brainstorming

Metode yang melibatkan sekelompok orang untuk mengumpulkan ide-ide tentang potensi ancaman yang mungkin terjadi. Metode ini berguna untuk menemukan ancaman yang tidak langsung terlihat atau memerlukan kerja sama.

7. Analisis Akar Penyebab

Analisis akar penyebab melibatkan menemukan penyebab utama dari potensi risiko. Metode ini berguna untuk menemukan akar penyebab risiko dan membuat rencana untuk memitigasinya.

8. Simulasi

Untuk mengidentifikasi dampak dan kemungkinan, simulasi melibatkan pemodelan risiko potensial untuk menentukan dampak. Metode ini berguna untuk menemukan risiko yang tidak langsung terlihat atau memerlukan analisis mendalam.

9. Stres Tes

Tes stres melibatkan analisis potensi pengaruh risiko terhadap kinerja keuangan perusahaan. Metode ini berguna untuk menemukan risiko yang dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan.

10. Pengumpulan Informasi

Pengumpulan dan analisis data diperlukan untuk mengidentifikasi potensi risiko. Metode ini berguna untuk menemukan risiko yang tidak langsung terlihat atau memerlukan analisis mendalam.

Untuk mengidentifikasi risiko, ada banyak metode dan alat yang tersedia. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan, dan pilihan teknik bergantung pada situasi dan jenis risiko yang diidentifikasi.

Tabel 1. Sumber Risiko Internal dan Eksternal

No.	Sumber Internal	Sumber Eksternal
1.	Orang Kesalahan: Kesalahan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan yang menyebabkan kecelakaan atau kerugian uang.	Perubahan Harga Pasar: Perubahan yang terjadi dalam ekonomi berdampak pada kinerja keuangan.
2.	Kegagalan Operasional: Kerusakan peralatan atau gangguan proses yang menyebabkan keterlambatan atau kerusakan reputasi.	Bencana Alam: Kejadian seperti gempa bumi yang merusak barang atau uang.
3.	Manajemen Keuangan: Kebangkrutan dapat terjadi karena salah urus atau perencanaan yang buruk.	Peristiwa Global: Pandemi atau perang yang mempengaruhi operasi atau reputasi
4.	Kepatuhan Terhadap Peraturan: Kegagalan untuk	Perubahan Peraturan: Perubahan undang-undang

	mematuhi hukum yang membawa konsekuensi hukum.	yang mempengaruhi bisnis atau reputasi.
5.	Konflik Internal: Perbedaan pendapat mengurangi efisiensi.	Persaingan: Persaingan yang berlebihan yang dapat mengakibatkan kerugian uang atau reputasi.
6.	Keamanan Informasi: Pelanggaran data atau serangan dunia maya yang merusak uang	Perilaku Pelanggan: Perubahan pilihan pelanggan mempengaruhi kinerja keuangan.
7.	Gangguan Rantai Pasokan: Masalah seperti pemasok yang bangkrut yang mengakibatkan penundaan atau kerugian	Lingkungan: Perubahan iklim berdampak pada operasi dan reputasi
8.	-	Gangguan Teknologi: Serangan dunia maya atau kegagalan sistem yang merusak uang
9.	-	Faktor Sosial dan Politik: Perubahan dalam kebijakan pemerintah yang mempengaruhi operasional
10.	-	Faktor Ekonomi: Kemerosotan ekonomi berdampak pada stabilitas keuangan.

Sumber: (Shaw, 2015; Sodhi & Lee, 2007)

C. ANALISIS DAN EVALUASI RISIKO

Analisis dan evaluasi risiko adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, dan memprioritaskan potensi risiko untuk menentukan kemungkinan dan dampaknya. Proses ini membantu memahami sifat dan tingkat risiko serta mengembangkan metode untuk memitigasi atau mengelola risiko secara efektif (Aven, 2015). Beberapa teknik analisis dan evaluasi risiko termasuk:

1. Pendekatan berbasis daftar periksa

Metode ini menggunakan daftar periksa untuk menentukan risiko potensial, menilai kemungkinan, dan dampak.

2. Pendekatan berbasis risiko

Pendekatan ini melibatkan identifikasi dan penilaian risiko dengan mempertimbangkan dampak yang mungkin dan mungkin.

3. Analisis mode dan efek kegagalan (FMEA)

Ini adalah teknik untuk menemukan kemungkinan kegagalan dan menilai kemungkinan dan efeknya.

4. Studi Bahaya dan Operabilitas (HAZOP)

Ini adalah pendekatan yang mengidentifikasi potensi bahaya dan menilai kemungkinan dan konsekuensi dari bahaya tersebut.

5. Jaringan Bayesian

Pendekatan ini menggunakan model probabilistik untuk menemukan dan menilai risiko.

6. Simulasi Monte Carlo

Teknik ini menggunakan model statistik untuk simulasi dan penilaian risiko.

7. Analisis pohon peristiwa

Teknik ini melibatkan identifikasi dan penilaian peristiwa yang mungkin, serta kemungkinan dan konsekuensi dari peristiwa tersebut.

8. Analisis pohon kesalahan

Ini adalah teknik yang melibatkan identifikasi dan penilaian kesalahan yang mungkin, serta kemungkinan dan konsekuensi dari kesalahan tersebut.

9. SWIFT

Teknik ini melibatkan identifikasi dan penilaian risiko potensial, serta kemungkinan dan konsekuensi mereka.

D. PENANGANAN RISIKO

Manajemen risiko adalah aspek penting untuk memastikan keselamatan dan keberhasilan organisasi atau proyek apa pun. Ini melibatkan identifikasi, penilaian, dan mitigasi risiko potensial untuk meminimalkan dampaknya terhadap tujuan dan sasaran organisasi. Strategi penanganan risiko adalah sebagai berikut (Gandotra, Singhal, & Bedi, 2009).

1. Rencana Mitigasi, Pemantauan, dan Pengelolaan Ancaman

Strategi ini mencakup identifikasi dan pengurangan ancaman yang mungkin melalui penerapan strategi pertahanan berlapis, pemantauan strategi mitigasi yang proaktif, dan pengambilan tindakan yang tepat untuk mengelola risiko yang terkait dengan ancaman.

2. Kegagalan Kehati-hatian

Teknik ini menggunakan asumsi yang hati-hati atau pesimis ketika tidak ada informasi yang memadai, dan menggantinya dengan informasi yang lebih akurat jika tersedia.

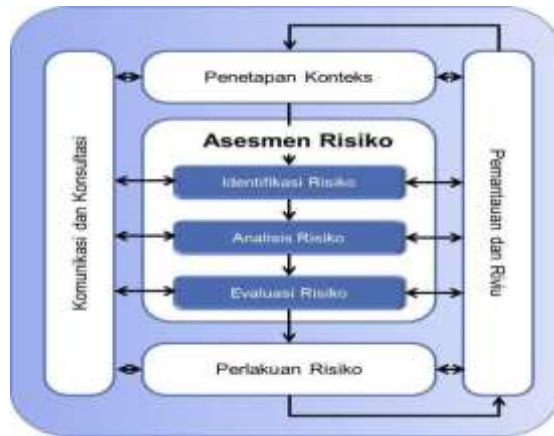
3. Poin Risiko

Strategi berbasis metrik ini menggunakan alat penilaian risiko untuk menemukan dan mengelola risiko dalam berbagai proyek pengembangan perangkat lunak.

4. Penilaian dan Manajemen Multi-Risiko

Metode ini melibatkan penilaian dan pengelolaan secara menyeluruh dari berbagai risiko, dengan mempertimbangkan sifat dinamis dari bahaya dan kerentanan.

Dalam penanganan risiko juga diperlukan pengembangan strategi dan perumusannya agar dalam realisasinya bisa lebih terarah dan sistematis. Rancangan pengembangan strategi penanganan risiko bisa mengikuti langkah-langkah berikut.



Gambar 2. Contoh prosedur asesmen manajemen risiko

Sumber: Internet

1. Penilaian Risiko dan Identifikasi

- a. Melakukan penilaian risiko menyeluruh terhadap perusahaan untuk menentukan risiko yang mungkin dan mungkin terjadi.
- b. Mengklasifikasikan risiko berdasarkan seberapa besar dan berpotensi membahayakan organisasi.
- c. Untuk mengidentifikasi risiko, catat cara untuk menguranginya.

2. Mitigasi dan Pengurangan Risiko

- a. Mengurangi kemungkinan risiko, seperti melakukan pemeliharaan dan inspeksi rutin untuk mencegah kegagalan peralatan; menerapkan protokol keselamatan dan rencana tanggap darurat; dan meningkatkan inisiatif pelatihan dan kesadaran karyawan.
- b. Mengambil tindakan untuk mengurangi dampak risiko yang diidentifikasi, seperti membuat rencana jangka panjang untuk menghadapi potensi bencana, memastikan ketersediaan dana dan sumber daya darurat, dan membangun jalur komunikasi yang dapat dihubungi untuk reaksi cepat.

3. Monitor dan Penilaian Risiko

Untuk memantau efektivitas strategi mitigasi, buat sistem pemantauan risiko; Identifikasi risiko baru melalui penilaian dan peninjauan risiko secara berkala. Penilaian dan peninjauan ini juga memungkinkan untuk memperbarui metode mitigasi.; Mencatat apa yang telah dipelajari dari insiden risiko dan memasukkannya ke dalam rencana manajemen risiko yang akan datang.

4. Pelatihan dan Kesadaran Karyawan

Pelatihan rutin tentang manajemen risiko dan strategi mitigasi; Lokakarya dan seminar untuk meningkatkan kesadaran risiko; dan insentif untuk mendorong karyawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan manajemen risiko.

5. Anggaran dan Manajemen Sumber Daya

Anggaran dialokasikan untuk inisiatif yang berfokus pada pengurangan dan mitigasi risiko; Anggaran disesuaikan dengan tujuan manajemen risiko organisasi; dan anggaran dipantau dan disesuaikan untuk mengoptimalkan pengelolaan risiko.

Dengan mengikuti rencana aksi ini, organisasi dapat secara efektif menerapkan strategi manajemen risiko, mengurangi risiko, dan memitigasi dampaknya, sehingga pada akhirnya meningkatkan ketahanan dan kelangsungan bisnis secara keseluruhan.

Dalam penanganan risiko, perlu pemantauan atau monitoring secara berkelanjutan (Greiving et al., 2021).

1. Pemantauan Risiko

Risiko dipantau secara teratur untuk memastikan pengelolaan risiko yang efektif.

2. Meninjau Strategi Manajemen Risiko

Secara rutin, strategi manajemen risiko ditinjau untuk memastikan bahwa masih efektif dan relevan.

3. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Dengan berpartisipasi dalam proses manajemen risiko, pemangku kepentingan dapat memastikan bahwa kebutuhan dan kekhawatiran mereka telah dipertimbangkan.

4. Perbaikan Berkelanjutan

Pembelajaran dan praktik terbaik terus meningkatkan proses manajemen risiko.

Singkatnya, manajemen risiko melibatkan identifikasi, penilaian, dan pengurangan potensi risiko melalui berbagai strategi dan pendekatan. Untuk manajemen risiko yang efektif, pemantauan dan peninjauan terus menerus diperlukan untuk memastikan bahwa risiko dikelola dengan baik dan bahwa strategi telah diperbarui untuk menyesuaikan dengan perubahan.

BAB III

RISIKO KEUANGAN DAN OPERASIONAL

A. RISIKO KEUANGAN

1. Definisi

Risiko keuangan merujuk pada kemungkinan terjadinya kerugian finansial atau ketidakpastian dalam hasil keuangan suatu entitas, baik itu perusahaan, lembaga keuangan, ataupun individu. Potensi kerugian keuangan dalam konteks perbankan atau lembaga keuangan dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu expected loss (EL) dan unexpected loss (UL). Expected loss adalah kerugian yang dapat diperkirakan atau diharapkan terjadi pada suatu periode tertentu, yang merupakan bagian dari risiko kredit yang terukur dan dapat diantisipasi. Sedangkan unexpected loss adalah kerugian yang tidak terduga atau diluar perkiraan yang terjadi akibat peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diprediksi sepenuhnya, seperti kegagalan besar dalam portfolio kredit, fluktuasi pasar yang drastic, atau kejadian eksternal yang tidak terduga seperti bencana alam atau peristiwa politik yang signifikan.



Gambar 3. Risiko Keuangan
(Sumber: mupload.nl)

Untuk menutupi unexpected loss, perbankan atau lembaga keuangan akan membutuhkan alokasi modal yang memadai. Oleh karena itu, lembaga keuangan harus memiliki cadangan modal yang memadai untuk mengatasi unexpected loss yang mungkin terjadi. Berdasarkan Prabantarikso et al. (2022), terdapat dua hal yang perlu diukur dari risiko yaitu (1) besarnya kemungkinan yang bisa terjadi dan (2) besarnya dampak kerugian yang ditimbulkan sekiranya kejadian berisiko tersebut terjadi. Selain itu, agar aktivitas usaha yang dilakukan perbankan atau lembaga keuangan tidak menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan atau dapat mengganggu kelangsungan usaha, maka perlu adanya peningkatan fungsi identifikasi, pemantauan, dan pengendalian risiko atau biasa disebut manajemen risiko.

2. Jenis Risiko Keuangan

Untuk menerapkan manajemen risiko yang baik, maka perlu diketahui apa saja risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kinerja perbankan. Berdasarkan POJK Nomor 18/POJK.03/2016, disebutkan bahwa risiko dalam perbankan mencakup:

a. Risiko Kredit

Risiko kredit atau sering disebut default risk merupakan risiko yang timbul dari kemungkinan gagal bayar atau ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan persyaratan kontrak atau kredit yang telah disepakati. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan risiko kredit, yaitu:

1) Kondisi ekonomi buruk

Ketidakstabilan ekonomi, penurunan lapangan pekerjaan, atau penurunan nilai aset seperti properti dapat mengakibatkan kesulitan finansial bagi debitur dan meningkatkan risiko gagal bayar.

2) Ketidakmampuan debitur

Debitur mungkin tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran karena alasan seperti kehilangan pekerjaan, sakit, atau perubahan kondisi keuangan yang tidak terduga.

3) Kualitas pengelolaan risiko kredit

Pengelolaan risiko kredit yang buruk, termasuk penilaian risiko yang tidak akurat, kurangnya diversifikasi portofolio, atau kurangnya pemantauan yang tepat terhadap kredit bermasalah, dapat meningkatkan risiko kredit bagi pihak yang meminjamkan uang.

4) Risiko konversi mata uang

Perubahan nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman dalam mata uang yang berbeda.

Untuk menanggulangi risiko kredit, lembaga keuangan dan institusi lainnya dapat mengadopsi berbagai strategi:

1) Analisis risiko kredit yang teliti

Melakukan analisis risiko kredit yang teliti sebelum memberikan kredit kepada debitur, termasuk menilai kemampuan dan riwayat kredit debitur, kondisi keuangan debitur, serta mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan debitur untuk membayar.

2) Diversifikasi portofolio

Diversifikasi portofolio kredit dengan memberikan kredit kepada berbagai jenis debitur dari berbagai sektor ekonomi dapat membantu mengurangi risiko kredit karena tidak tergantung pada satu debitur atau satu sektor ekonomi saja.

3) Pemantauan dan manajemen risiko yang aktif

Melakukan pemantauan terus-menerus terhadap kualitas kredit, mengidentifikasi kredit bermasalah dengan cepat, dan mengimplementasikan tindakan penanggulangan yang sesuai seperti restrukturisasi kredit, penjadwalan ulang pembayaran, atau pengambilalihan agunan jika diperlukan.

4) Penerapan kebijakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Menyisihkan dana sebagai cadangan untuk mengantisipasi kerugian yang mungkin timbul dari penurunan nilai kredit, yang dapat digunakan untuk menanggulangi risiko kredit.

5) Kebijakan penjaminan atau asuransi kredit

Menggunakan layanan penjaminan atau asuransi kredit untuk melindungi pihak yang meminjamkan uang dari risiko gagal bayar.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko kehilangan atau fluktuasi nilai asset keuangan yang diakibatkan oleh perubahan suku bunga, nilai tukar mata uang, harga komoditas, harga saham. Selain itu, faktor-faktor seperti kondisi politik, kebijakan pemerintah, dan peristiwa geografis, juga dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran di pasar keuangan.

1) Perubahan suku bunga

Suku bunga diukur dari selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman atau dalam istilah perbankan disebut Net Interest Margin (NIM) (Dayana & Untu, 2019). Kenaikan suku bunga dapat mengurangi nilai obligasi yang ada, sementara penurunan suku bunga dapat mempengaruhi pendapatan dari investasi yang mengandalkan suku bunga tinggi.

2) Perubahan nilai tukar mata uang

Risiko nilai tukar uang berkaitan dengan fluktuasi nilai mata uang asing terhadap mata uang domestik. Perusahaan yang memiliki kewajiban atau aset dalam mata uang asing dapat mengalami kerugian jika nilai tukar mata uang domestik turun secara signifikan.

3) Fluktuasi harga komoditas

Perusahaan yang terlibat dalam produksi, distribusi, atau perdagangan komoditas dapat mengalami risiko pasar akibat fluktuasi harga komoditas seperti minyak, logam, dan lainnya. Perubahan harga komoditas dapat mempengaruhi biaya produksi, margin keuntungan, dan nilai aset perusahaan.

4) Perubahan harga saham

Perubahan harga saham adalah fenomena yang umum terjadi di pasar keuangan, dimana nilai saham suatu perusahaan atau indeks saham berfluktuasi seiring dengan berbagai faktor seperti kinerja perusahaan, kondisi ekonomi, sentimen pasar, atau peristiwa makroekonomi dan politik. Perubahan harga saham dapat mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek dan nilai perusahaan, serta dapat mempengaruhi portofolio investasi, keputusan pembelian atau penjualan saham, dan kesejahteraan investor.

5) Krisis ekonomi atau keuangan

Krisis ekonomi merujuk pada fluktuasi ekstrem dalam nilai asset dan instrument keuangan dimana terdapat gangguan atau kegagalan sistemik yang mempengaruhi stabilitas ekonomi secara luas.

6) Perubahan regulasi dan kebijakan

Perubahan dalam regulasi keuangan, kebijakan pemerintah, atau kebijakan bank sentral juga dapat mempengaruhi risiko pasar. Misalnya, perubahan kebijakan moneter dapat mempengaruhi suku bunga atau nilai tukar mata uang.

c. Risiko Likuiditas

Secara umum, likuiditas adalah ukuran kemampuan untuk mengonversi asset menjadi uang tunai dengan cepat tanpa kehilangan nilai yang signifikan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Gayatri et al., 2019). Risiko likuiditas timbul ketika lembaga keuangan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran jatuh tempo atau memperoleh dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional atau investasi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan risiko likuiditas, yaitu:

1) Penarikan dana massal

Ketika nasabah atau pemegang saham melakukan penarikan dana secara besar-besaran secara tiba-tiba, entitas tersebut dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan dana tunai tersebut, terutama jika

aset yang dimiliki tidak likuid atau tidak dapat dengan cepat dijual.

2) Krisis ekonomi atau pasar

Gejolak ekonomi global, krisis pasar keuangan, atau ketidakstabilan politik dapat mempengaruhi akses entitas tersebut ke pasar modal atau pasar uang, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk memperoleh dana tunai yang diperlukan.

3) Ketergantungan pada sumber dana tertentu

Jika entitas terlalu bergantung pada sumber dana tertentu, seperti pinjaman jangka pendek dari bank lain atau pasar uang, hal ini dapat meningkatkan risiko likuiditas jika sumber dana tersebut tiba-tiba tidak tersedia atau mengalami kenaikan suku bunga yang signifikan.

4) Kualitas aset yang tidak likuid

Aset yang dimiliki oleh entitas tersebut mungkin tidak dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai tanpa kehilangan nilai yang signifikan. Misalnya, properti atau investasi jangka panjang mungkin memerlukan waktu dan biaya untuk dijual atau ditukar dengan uang tunai.

5) Pola arus kas yang tidak stabil

Jika entitas memiliki pola arus kas yang tidak stabil atau tidak dapat diprediksi, hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam ketersediaan dana tunai untuk memenuhi kewajiban pembayaran yang jatuh tempo.

6) Kebijakan moneter atau regulasi

Perubahan dalam kebijakan moneter oleh bank sentral atau regulasi keuangan yang ketat dapat mempengaruhi likuiditas entitas dengan mempengaruhi suku bunga atau akses terhadap pasar keuangan.

3. Analisis Risiko Keuangan

Analisis risiko keuangan adalah proses identifikasi, pengukuran, dan penilaian potensi risiko yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan. Melalui analisis risiko keuangan, perusahaan dapat memahami sejauh mana eksposur mereka terhadap berbagai risiko keuangan (kredit, pasar, likuiditas) dan menentukan dampak potensialnya terhadap aset, pendapatan, dan arus kas perusahaan.

Metode yang umum digunakan dalam analisis risiko keuangan mencakup *Value at Risk* (VaR), analisis sensitivitas, dan stress testing. VaR, misalnya, membantu perusahaan memperkirakan potensi kerugian maksimal dalam suatu periode tertentu dengan tingkat kepercayaan yang ditetapkan. Analisis sensitivitas memungkinkan perusahaan untuk melihat bagaimana perubahan dalam variabel tertentu, seperti suku bunga atau nilai tukar, dapat mempengaruhi kinerja keuangan mereka. Sementara itu, stress testing mengevaluasi ketahanan perusahaan terhadap skenario ekstrem atau kondisi pasar yang tidak biasa. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ini, perusahaan dapat lebih siap menghadapi ketidakpastian dan menjaga stabilitas keuangan mereka.

B. RISIKO OPERASIONAL

1. Definisi

Risiko operasional merujuk pada risiko yang timbul dari kegagalan atau kesalahan dalam proses operasional suatu organisasi, yang dapat menyebabkan kerugian finansial, reputasi, atau operasional. Dalam Peraturan OJK Nomor 18/POJK.03/2016, dijelaskan bahwa risiko operasional merupakan risiko akibat kegagalan dalam internal seperti kesalahan manusia, kegagalan sistem atau teknologi, ketidakpatuhan terhadap regulasi, ketidakmampuan manajemen risiko, serta faktor eksternal diluar perkiraan perbankan seperti faktor geografis atau bencana alam yang mempengaruhi operasional perbankan.

2. Jenis Risiko Operasional



Gambar 4. Kepatuhan
(Sumber: 360factors.com)

a. Risiko SDM

Sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam operasional perbankan dan juga dapat menjadi penyebab risiko operasional. Salah satu penyebab risiko tersebut adalah kurangnya pelatihan dan keterampilan yang memadai di antara karyawan perbankan. Karyawan yang kurang terlatih atau tidak memahami prosedur dan kebijakan operasional dengan baik dapat membuat kesalahan yang dapat mengakibatkan kerugian finansial, kesalahan pengolahan data, atau pelanggaran kepatuhan hukum. Selain itu, ketidakmampuan untuk mengelola konflik internal, kurangnya komunikasi yang efektif, dan kurangnya motivasi atau keterlibatan karyawan juga dapat meningkatkan risiko operasional.

Selain kurangnya keterampilan, faktor-faktor lain seperti kelelahan atau kekurangan tenaga kerja juga dapat menjadi penyebab risiko operasional di perbankan. Ketika karyawan mengalami kelelahan yang berlebihan atau terlalu banyak beban kerja, mereka mungkin rentan terhadap kesalahan atau keputusan yang buruk. Kekurangan tenaga kerja, terutama dalam posisi yang kritis atau yang membutuhkan keahlian khusus, juga dapat mengganggu operasional perbankan dan meningkatkan risiko operasional. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa sumber daya manusia dalam perbankan memiliki keterampilan, pelatihan, motivasi, dan dukungan yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka dengan efisien dan efektif serta mengurangi risiko operasional.

b. Risiko Sistem (Teknologi)

Terdapat beberapa faktor penyebab risiko operasional berkaitan dengan sistem (teknologi), yaitu:

1) Kesalahan atau kegagalan sistem

Risiko terbesar terkait dengan sistem teknologi adalah kemungkinan terjadinya kesalahan atau kegagalan sistem. Hal ini dapat terjadi karena kerentanan dalam infrastruktur TI, perangkat lunak yang tidak stabil, atau masalah koneksi jaringan yang dapat mengganggu operasional bank dan menyebabkan gangguan dalam layanan kepada nasabah. Kesalahan atau kegagalan sistem contohnya seperti nasabah tidak dapat melakukan transaksi baik melalui mobile banking maupun mesin ATM, perpindahan sistem informasi menggunakan teknologi baru yang belum bisa berjalan dengan lancar sehingga terdapat transaksi yang dibukukan dua kali, adanya delay dalam transaksi keuangan akibat pengelolaan sarana prasarana yang tidak dikelola dengan baik. Hal tersebut dapat menimbulkan risiko lain seperti reputasi dan kerugian yang sulit diperkirakan serta dapat mengakibatkan nasabah menutup rekening dan pindah ke perbankan lain (Anam, 2023).

2) Keamanan informasi

Perbankan menghadapi risiko keamanan informasi yang tinggi terkait dengan potensi serangan cyber, pencurian data, atau akses tidak sah ke sistem. Ancaman serangan cyber seperti malware, ransomware, phishing, atau serangan denial-of-service (DoS) dapat menyebabkan kerusakan pada sistem teknologi perbankan,

pencurian data sensitif nasabah, atau penghentian layanan perbankan secara keseluruhan. Jika data sensitif atau rahasia nasabah terancam, ini dapat mengakibatkan kerugian finansial, kehilangan kepercayaan nasabah, atau pelanggaran hukum yang serius.

3) Ketidaksesuaian Regulasi

Penggunaan teknologi dalam perbankan harus mematuhi berbagai regulasi dan kebijakan yang ketat. Ketidaksesuaian terhadap regulasi seperti ISO 27001, PCI DSS, GDPR, atau aturan keamanan informasi lainnya dapat meningkatkan risiko operasional terkait dengan kebocoran data, serangan cyber, atau kegagalan sistem. Selain itu, bank di Indonesia juga harus mematuhi regulasi terkait APU dan PPT yang ditetapkan oleh OJK dan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK). Ketidakpatuhan terhadap regulasi ini, seperti pelanggaran dalam pelaporan transaksi yang mencurigakan atau kegagalan dalam melakukan verifikasi identitas nasabah, dapat mengakibatkan risiko operasional dan sanksi hukum yang berat bagi bank.

4) Gangguan eksternal

Risiko sistem juga dapat timbul dari gangguan eksternal seperti bencana alam, gangguan jaringan, atau serangan siber yang dilakukan oleh pihak luar. Hal ini dapat menyebabkan gangguan operasional, downtime sistem, atau kehilangan data yang signifikan.

5) Ketergantungan pada pihak ketiga

Bank sering bergantung pada vendor pihak ketiga untuk menyediakan layanan teknologi informasi. Risiko operasional dapat meningkat jika vendor tidak dapat memberikan layanan yang memadai atau mengalami kegagalan, yang dapat mengganggu operasional bank.

c. Risiko Kepatuhan dan Hukum

Risiko kepatuhan dan hukum berkaitan dengan potensi pelanggaran terhadap peraturan, regulasi, dan hukum yang berlaku, baik dari segi kepatuhan internal perusahaan maupun kepatuhan terhadap regulasi eksternal yang dikeluarkan oleh otoritas pengawas dan lembaga pemerintah yang berlaku baik di tingkat nasional maupun internasional. Ini dapat termasuk pelanggaran terhadap peraturan anti-pencucian uang (APU), regulasi perlindungan data pribadi, standar keamanan informasi, atau aturan pencegahan pendanaan terorisme (PPT). Berikut ini beberapa ketentuan yang tercakup dalam regulasi APU dan PPT di Indonesia:

1) Kewajiban Pelaporan Transaksi Mencurigakan (PTR)

Bank di Indonesia wajib melaporkan segala transaksi keuangan yang mencurigakan kepada Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK). Hal ini bertujuan untuk mencegah dan mendeteksi potensi tindak pidana pencucian uang atau pendanaan terorisme yang melibatkan sektor keuangan.

2) Ketentuan identifikasi nasabah (Know Your Customer/KYC).

Bank diwajibkan untuk melakukan identifikasi nasabah secara cermat dan memperoleh informasi yang memadai tentang tujuan transaksi, sumber dana, dan kegiatan bisnis nasabah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa transaksi yang dilakukan tidak terkait dengan tindak pidana pencucian uang atau pendanaan terorisme.

3) Pengembangan sistem pelaporan dan pemantauan internal

Bank diharuskan untuk mengembangkan sistem pelaporan dan pemantauan internal yang efektif untuk mendeteksi transaksi yang mencurigakan atau tidak wajar. Bank juga wajib memiliki prosedur yang jelas untuk menangani transaksi yang dianggap mencurigakan.

4) Pelatihan dan kesadaran karyawan

Bank diharapkan untuk memberikan pelatihan secara berkala kepada karyawan mengenai regulasi APU dan PPT, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan pencucian uang dan pendanaan terorisme.

5) Kerjasama dengan otoritas dan lembaga terkait

Bank diwajibkan untuk bekerja sama dengan otoritas pengawas dan lembaga terkait, seperti PPATK dan Kepolisian, dalam upaya pencegahan dan pemberantasan tindak pidana pencucian uang dan pendanaan terorisme.

Selain itu, risiko hukum juga mencakup kemungkinan bank terlibat dalam sengketa hukum, klaim hukum, atau tuntutan hukum yang dapat mengakibatkan kerugian finansial, biaya litigasi, atau kerugian reputasi. Faktor-faktor seperti perubahan regulasi yang tiba-tiba, interpretasi yang salah terhadap aturan hukum, atau kurangnya pemahaman terhadap risiko hukum tertentu juga dapat meningkatkan risiko kepatuhan dan hukum dalam operasi bank. Oleh karena itu, manajemen risiko operasional harus memperhatikan dengan cermat aspek kepatuhan dan hukum, termasuk pemantauan terus-menerus terhadap perubahan regulasi, pelatihan karyawan tentang kepatuhan hukum, dan penerapan prosedur pengelolaan risiko yang efektif untuk mengurangi risiko ini dan memastikan kepatuhan bank terhadap aturan dan hukum yang berlaku.

d. Eksternal dan Internal Fraud

Fraud dalam perbankan mengacu pada tindakan yang tidak sah atau penipuan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk merugikan bank, nasabah, atau pihak terkait dalam konteks keuangan.

1) Penipuan identitas

Penjahat menggunakan informasi pribadi atau identitas palsu untuk membuka rekening atau melakukan transaksi atas nama orang lain, dengan tujuan mengakses dana atau layanan yang seharusnya tidak mereka miliki.

2) Penipuan Kartu Kredit/Debit

Penjahat menggunakan kartu kredit atau debit yang dicuri atau dipalsukan untuk melakukan pembelian atau penarikan dana tanpa izin pemilik kartu, menyebabkan kerugian finansial bagi pemilik kartu dan penyedia layanan keuangan.

3) Pencurian atau manipulasi data

Penjahat mencuri data sensitif seperti informasi nasabah, data keuangan, atau rahasia perusahaan untuk digunakan dalam penipuan atau kegiatan ilegal lainnya. Mereka juga dapat memanipulasi data untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah.

4) Penggelapan dana

Penjahat, baik dari dalam maupun luar perusahaan, menggunakan berbagai cara untuk menggelapkan dana perusahaan, seperti memalsukan dokumen, melakukan pengalihan dana secara ilegal, atau melakukan kecurangan dalam pengelolaan keuangan.

5) Penipuan asuransi

Pihak-pihak eksternal dapat melakukan penipuan terhadap klaim asuransi dengan cara memalsukan informasi atau kejadian agar memenuhi syarat klaim, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan asuransi.

Berdasarkan hasil penelitian Meliana & Hartono (2019), terdapat beberapa indikasi perbankan yang mengalami fraud, yaitu:

- 1) Aktivitas nasabah atau jumlah permintaan kredit yang tidak normal
- 2) Perubahan pada akun-akun laporan keuangan yang tidak wajar, misalnya terlalu besarnya aset atau beban yang terlalu kecil
- 3) Terdapat Perubahan data nasabah, tidak konsisten, terkesan dimanipulasi, lalu ID card tidak jelas serta memiliki riwayat atau catatan dari BI checking
- 4) Tanda tangan nasabah tidak konsisten dan sulit menghubungi nasabah yang bersangkutan
- 5) Nasabah tidak dapat memberikan jawaban sesuai rincian data dalam perbankan
- 6) Rekening lama nasabah tiba-tiba diaktifkan kembali
- 7) Surat yang dikirimkan kepada nasabah terus dikembalikan, meskipun data dalam bank nasabah tersebut masih aktif.

3. Analisis Risiko Operasional

Salah satu aspek penting dalam analisis risiko operasional perbankan adalah identifikasi potensi titik lemah atau kerentanan dalam sistem operasional bank. Hal ini meliputi evaluasi terhadap proses-proses utama, keamanan data, kepatuhan terhadap regulasi, manajemen rantai pasokan, dan pengelolaan risiko kepatuhan. Metode-metode analisis risiko seperti analisis SWOT, Failure mode, and Effects Analysis (FMEA), serta audit risiko, dapat digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengukur risiko operasional.

Langkah-langkah mitigasi yang diterapkan oleh bank untuk mengelola risiko operasional biasanya mencakup pengembangan kebijakan dan prosedur yang ketat, investasi dalam teknologi informasi dan keamanan cyber, pelatihan karyawan dalam manajemen risiko, serta pembangunan sistem pelaporan dan pemantauan yang efektif. Dengan demikian, analisis risiko operasional menjadi bagian integral dari strategi manajemen risiko bank untuk menjaga keamanan, keandalan, dan kredibilitas dalam menjalankan operasi bisnis mereka.

BAB IV

RISIKO EKSTERNALITAS

A. KONSEP RISIKO EKSTERNALITAS

Resiko eksternalitas merujuk pada fenomena di mana tindakan atau keputusan satu pihak menghasilkan dampak yang tidak dipertimbangkan sepenuhnya oleh pihak lain yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Konsep ini penting dalam konteks manajemen risiko dan asuransi karena memperlihatkan bagaimana tindakan individu atau perusahaan dapat memiliki dampak yang merugikan atau menguntungkan bagi pihak lain secara eksternal. Secara konseptual, resiko eksternalitas menunjukkan ketidaksempurnaan dalam alokasi sumber daya yang dapat mengakibatkan efisiensi pasar yang tidak optimal.

Dalam memahami resiko eksternalitas, terdapat dua jenis utama yang harus dipertimbangkan: positif dan negatif. Resiko eksternalitas positif terjadi ketika tindakan individu atau perusahaan menghasilkan manfaat positif bagi pihak lain tanpa memperhitungkan biaya atau kompensasi yang adil (Pigou, 1932). Sebagai contoh, pengembangan infrastruktur publik yang meningkatkan nilai properti di sekitarnya merupakan contoh dari resiko eksternalitas positif. Di sisi lain, resiko eksternalitas negatif terjadi ketika tindakan individu atau perusahaan menghasilkan dampak negatif bagi pihak lain tanpa mempertimbangkan kompensasi atau biaya yang seharusnya ditanggung. Contohnya adalah pencemaran lingkungan yang dihasilkan oleh kegiatan industri, yang dapat merugikan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat di sekitarnya.

Pemahaman mendalam tentang konsep resiko eksternalitas memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola dampak eksternal dari kegiatan mereka. Ini termasuk pengembangan kebijakan regulasi yang memperhitungkan efek samping dari kegiatan ekonomi, pembentukan insentif ekonomi yang mempromosikan perilaku yang bertanggung jawab, dan penerapan teknologi dan inovasi untuk mengurangi dampak negatif kegiatan manusia terhadap lingkungan.

B. JENIS-JENIS RISIKO EKSTERNALITAS

Risiko eksternalitas dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk yang menggambarkan dampak eksternal dari tindakan atau keputusan individu atau entitas tertentu terhadap pihak lainnya. Pemahaman mendalam tentang berbagai jenis resiko eksternalitas dapat membantu dalam identifikasi, pengukuran, dan pengelolaan risiko secara lebih efektif. Berikut adalah beberapa jenis utama dari resiko eksternalitas:

1. Pencemaran Lingkungan

Resiko eksternalitas yang paling umum dan sering kali dibahas adalah pencemaran lingkungan. Pencemaran udara, air, dan tanah oleh kegiatan industri atau transportasi merupakan contoh pencemaran lingkungan yang dapat memiliki dampak negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Tietenberg & Lewis, 2012).



Gambar 5. Pencemaran Lingkungan
(Sumber: www.jatimpos.co)

2. **Ketimpangan Sosial-Ekonomi**

Ketimpangan sosial-ekonomi dapat terjadi ketika keputusan atau kebijakan tertentu menghasilkan dampak yang tidak merata terhadap berbagai kelompok masyarakat. Contohnya adalah pembangunan infrastruktur yang menguntungkan satu kelompok tetapi merugikan kelompok lain yang lebih rentan.

3. **Kerusakan Ekosistem**

Aktivitas manusia seperti deforestasi, perburuan liar, dan pembuangan limbah dapat menyebabkan kerusakan ekosistem yang berdampak negatif terhadap biodiversitas dan keseimbangan lingkungan.

4. **Ketidaksetaraan Akses**

Ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya atau kesempatan ekonomi dapat menjadi resiko eksternalitas ketika keputusan atau kebijakan tertentu memperkuat ketimpangan yang sudah ada di masyarakat.

C. PENGELOLAAN RISIKO EKSTERNALITAS

Pengelolaan risiko eksternalitas adalah proses yang melibatkan identifikasi, evaluasi, dan mitigasi dampak eksternal dari kegiatan individu atau entitas terhadap pihak lainnya. Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan diperlukan untuk mengelola risiko eksternalitas dengan efektif, yang melibatkan berbagai strategi dan mekanisme. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pengelolaan risiko eksternalitas:

1. Regulasi Lingkungan

Kebijakan dan regulasi lingkungan yang ketat merupakan sarana yang efektif dalam upaya mengurangi risiko eksternalitas terkait dengan pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem. Regulasi lingkungan bertujuan untuk mengatur aktivitas manusia yang berpotensi menghasilkan dampak negatif terhadap lingkungan alam sekitarnya. Salah satu bentuk regulasi yang umum adalah penetapan standar emisi, yang membatasi jumlah polutan yang dapat dilepaskan ke udara, air, atau tanah oleh suatu industri atau kegiatan tertentu (Stavins, 1997). Standar emisi ini dirancang berdasarkan pada penelitian ilmiah tentang dampak polutan terhadap kesehatan manusia dan lingkungan.

Regulasi lingkungan juga dapat mencakup pembatasan penggunaan bahan kimia berbahaya, seperti pestisida atau bahan kimia industri yang berpotensi mencemari lingkungan dan mengganggu ekosistem alami. Pembatasan ini dapat berupa larangan penggunaan bahan kimia tertentu atau pengaturan ketat terhadap penggunaannya dengan mempertimbangkan risiko bagi lingkungan dan kesehatan manusia.

Perlindungan habitat alami juga menjadi fokus utama dalam regulasi lingkungan. Melalui penetapan zona-zona konservasi dan kawasan lindung, regulasi lingkungan bertujuan untuk mempertahankan keanekaragaman hayati dan menjaga keberlanjutan

ekosistem alami. Upaya ini termasuk dalam strategi konservasi lingkungan yang berusaha untuk melindungi habitat yang rentan terhadap perubahan atau kerusakan akibat aktivitas manusia.

Regulasi lingkungan yang efektif memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pengatur, dan masyarakat sipil. Pengawasan dan penegakan hukum yang ketat diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi tersebut. Selain itu, evaluasi dan pembaruan secara berkala terhadap regulasi juga penting untuk memastikan bahwa regulasi tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan lingkungan yang terus berkembang.

2. Insentif Ekonomi

Insentif ekonomi merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mengelola risiko eksternalitas dengan mendorong perilaku yang bertanggung jawab dari individu atau entitas yang terlibat dalam kegiatan yang berpotensi menciptakan dampak eksternal. Sistem insentif ekonomi mencakup berbagai instrumen, seperti pajak atau subsidi, yang mempengaruhi biaya atau manfaat dari tindakan tertentu. Tujuan utama dari insentif ekonomi adalah untuk menginternalisasi biaya sosial dari risiko eksternalitas ke dalam keputusan ekonomi individu atau perusahaan.

Salah satu contoh insentif ekonomi yang sering dibahas adalah pajak karbon. Pajak karbon diberlakukan pada kegiatan yang menghasilkan emisi gas rumah kaca, seperti pembakaran bahan bakar fosil. Dengan membebankan pajak pada setiap ton karbon yang dilepaskan ke atmosfer, pajak karbon meningkatkan biaya produksi dari kegiatan yang berkontribusi pada pemanasan global. Dampaknya adalah mendorong perusahaan dan individu untuk mengurangi emisi mereka

dengan mengadopsi teknologi yang lebih bersih atau beralih ke sumber energi yang ramah lingkungan.

Subsidi juga dapat digunakan sebagai insentif ekonomi untuk mempromosikan perilaku yang mengurangi risiko eksternalitas. Misalnya, pemerintah dapat memberikan subsidi untuk teknologi energi terbarukan atau transportasi berkelanjutan, yang dapat mengurangi ketergantungan pada sumber energi fosil dan mengurangi emisi gas rumah kaca.

Penggunaan insentif ekonomi memerlukan perencanaan yang cermat dan pemantauan yang terus-menerus untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pengelolaan risiko eksternalitas. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan implikasi distribusi dari insentif tersebut untuk memastikan bahwa mereka tidak meningkatkan ketidaksetaraan sosial atau ekonomi.

3. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat

Pendidikan dan kesadaran masyarakat merupakan pilar penting dalam pengelolaan risiko eksternalitas karena memiliki potensi untuk mengubah perilaku dan norma sosial menuju keberlanjutan lingkungan. Melalui program-program edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan, masyarakat diberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak tindakan mereka terhadap lingkungan serta pentingnya bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Program-program edukasi lingkungan dapat mencakup berbagai topik, mulai dari pentingnya konservasi sumber daya alam hingga cara mengurangi jejak karbon individu. Melalui pendekatan ini, masyarakat diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep seperti daur ulang, efisiensi energi, dan pentingnya melindungi keanekaragaman hayati. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan,

masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih sadar dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kampanye kesadaran lingkungan juga memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi norma sosial dan perilaku masyarakat. Melalui media massa, acara publik, dan kampanye online, kesadaran tentang isu-isu lingkungan dapat ditingkatkan, dan tekanan dapat diberikan kepada perusahaan dan pemerintah untuk bertindak secara lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Misalnya, kampanye boikot terhadap produk-produk yang merusak lingkungan dapat mendorong perusahaan untuk mengubah praktik mereka atau memperkenalkan produk yang lebih ramah lingkungan.

4. Teknologi dan Inovasi

Pengembangan teknologi dan inovasi memegang peran kunci dalam mengurangi dampak negatif kegiatan manusia terhadap lingkungan. Melalui penelitian dan pengembangan teknologi baru, masyarakat dapat menemukan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan lingkungan yang dihadapi saat ini. Salah satu contoh nyata adalah dalam bidang pengelolaan limbah.

Teknologi pengolahan limbah yang terus berkembang dapat membantu mengurangi pencemaran air dan udara yang disebabkan oleh limbah industri dan domestik. Sistem pengolahan air limbah, misalnya, menggunakan berbagai metode seperti filtrasi, sedimentasi, dan proses biologis untuk membersihkan air limbah sebelum dibuang ke lingkungan. Begitu pula dengan teknologi pengolahan udara, yang dapat mengurangi emisi gas beracun dan partikulat dari pabrik-pabrik dan kendaraan bermotor.

Inovasi dalam bidang energi terbarukan menjadi kunci dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil. Energi terbarukan, seperti energi surya, angin, dan hidro, merupakan sumber energi yang bersih dan berkelanjutan yang dapat menggantikan bahan bakar fosil yang berkontribusi pada perubahan iklim. Teknologi yang terus berkembang dalam bidang energi terbarukan, seperti peningkatan efisiensi sel surya dan pengembangan turbin angin yang lebih efisien, membuat energi terbarukan semakin kompetitif secara ekonomi dan dapat diakses oleh masyarakat luas.

Untuk memastikan bahwa teknologi dan inovasi dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi risiko eksternalitas, penting untuk mendukung penelitian dan pengembangan di bidang ini. Investasi dalam riset dan infrastruktur teknologi, serta pembentukan kebijakan yang mendukung pengembangan teknologi bersih dan berkelanjutan, merupakan langkah-langkah penting yang perlu diambil oleh pemerintah dan sektor swasta.

D. DAMPAK RISIKO EKSTERNALITAS PADA ASURANSI

Dalam konteks industri asuransi, risiko eksternalitas dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap penilaian risiko, penetapan premi, dan manajemen portofolio asuransi. Berbagai jenis resiko eksternalitas, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi kinerja dan keberlanjutan industri asuransi. Berikut adalah beberapa dampak utama risiko eksternalitas pada asuransi:

1. Penilaian Risiko

Penilaian risiko adalah tahap awal dalam proses manajemen risiko di industri asuransi, di mana perusahaan asuransi melakukan evaluasi terhadap potensi risiko yang mereka hadapi. Risiko eksternalitas, seperti perubahan lingkungan atau kebijakan regulasi, memainkan peran penting dalam penilaian risiko ini karena mereka dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap probabilitas dan tingkat kerugian dari peristiwa tertentu.

Sebagai contoh, perubahan iklim yang menyebabkan peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam, seperti banjir, badai, atau kebakaran hutan, dapat menyebabkan peningkatan risiko klaim bagi perusahaan asuransi properti. Perusahaan asuransi harus mempertimbangkan potensi kerugian yang disebabkan oleh perubahan iklim dalam penilaian risiko mereka, termasuk peningkatan frekuensi dan tingkat kerusakan yang mungkin terjadi pada properti yang diasuransikan (Hallegatte & Przyluski, 2010).

Kebijakan regulasi juga dapat mempengaruhi penilaian risiko oleh perusahaan asuransi. Misalnya, perubahan dalam regulasi lingkungan atau kebijakan pemerintah terkait dengan energi terbarukan dapat mengubah peta risiko bagi perusahaan asuransi yang berinvestasi dalam sektor energi. Perusahaan asuransi harus memperhitungkan kemungkinan perubahan dalam regulasi atau kebijakan yang dapat mempengaruhi bisnis mereka dalam penilaian risiko mereka.

Penilaian risiko yang komprehensif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi risiko bisnis. Perusahaan asuransi perlu memantau perkembangan dalam lingkungan eksternal mereka dengan cermat dan mengintegrasikan informasi ini ke dalam proses penilaian risiko mereka untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko dengan efektif.

2. Penetapan Premi

Penetapan premi merupakan salah satu langkah penting dalam proses manajemen risiko asuransi di mana perusahaan asuransi menentukan jumlah premi yang harus dibayarkan oleh nasabah untuk mendapatkan perlindungan asuransi. Risiko eksternalitas memainkan peran kunci dalam penetapan premi karena dapat mempengaruhi tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi dan, oleh karena itu, biaya yang harus ditanggung oleh nasabah.

Jika risiko eksternalitas meningkat, seperti akibat peningkatan polusi lingkungan yang dapat menyebabkan kesehatan masyarakat atau kerusakan properti, perusahaan asuransi mungkin perlu menaikkan premi untuk mengimbangi risiko yang lebih tinggi yang mereka hadapi. Peningkatan premi ini mencerminkan peningkatan probabilitas terjadinya klaim yang disebabkan oleh risiko eksternalitas, serta potensi kerugian finansial yang lebih besar yang harus ditanggung oleh perusahaan asuransi.

Penetapan premi yang adil dan proporsional memerlukan analisis yang cermat tentang risiko yang terkait dengan risiko eksternalitas, serta pengembangan model tarif yang memungkinkan perusahaan asuransi untuk menilai risiko dengan akurat. Selain itu, transparansi dalam penetapan premi juga penting untuk memastikan bahwa nasabah memahami faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya premi yang harus mereka bayar.

Peningkatan premi tidak selalu merupakan satu-satunya solusi untuk mengelola risiko eksternalitas. Perusahaan asuransi juga dapat mengadopsi strategi lain, seperti pengembangan produk asuransi yang lebih inovatif atau penggunaan insentif untuk mendorong nasabah untuk mengurangi risiko yang mereka hadapi. Pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai opsi dapat membantu perusahaan asuransi mengelola risiko eksternalitas dengan lebih efektif dan menjaga

keseimbangan antara kepentingan nasabah dan keberlanjutan bisnis mereka.

3. Manajemen Portofolio

Manajemen portofolio merupakan aspek kunci dalam strategi manajemen risiko asuransi yang melibatkan pengelolaan berbagai jenis risiko yang terkait dengan aset dan kewajiban perusahaan asuransi. Risiko eksternalitas memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dalam manajemen portofolio karena dapat mempengaruhi profil risiko keseluruhan perusahaan asuransi.

Ketika menghadapi risiko eksternalitas, perusahaan asuransi mungkin perlu menyesuaikan portofolio mereka untuk mengurangi eksposur terhadap risiko tertentu atau mencari peluang baru yang muncul sebagai hasil dari perubahan lingkungan atau kebijakan. Misalnya, jika perusahaan asuransi mengidentifikasi risiko eksternalitas tertentu, seperti peningkatan frekuensi bencana alam akibat perubahan iklim, mereka mungkin perlu mengurangi eksposur mereka terhadap aset yang rentan terhadap risiko tersebut, seperti properti di daerah rawan bencana.

Risiko eksternalitas juga dapat menciptakan peluang baru bagi perusahaan asuransi. Perubahan dalam lingkungan eksternal, seperti perkembangan teknologi atau perubahan kebijakan pemerintah, dapat menciptakan permintaan baru untuk produk asuransi atau membuka peluang investasi baru. Dalam hal ini, manajemen portofolio dapat membantu perusahaan asuransi mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang-peluang baru ini untuk memperluas bisnis mereka dan meningkatkan kinerja portofolio mereka.

Manajemen portofolio yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi risiko dan peluang bisnis. Analisis risiko yang cermat, pemantauan lingkungan

eksternal yang terus-menerus, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang cepat merupakan kunci dalam memastikan bahwa manajemen portofolio perusahaan asuransi tetap sejalan dengan tujuan bisnis jangka panjang mereka.

E. STRATEGI MANAJEMEN RISIKO UNTUK MENGATASI RESIKO EKSTERNALITAS

Mengatasi risiko eksternalitas memerlukan adopsi strategi manajemen risiko yang tepat, yang dapat membantu mengurangi dampak negatif dan memaksimalkan manfaat positif dari tindakan individu atau entitas. Berbagai strategi telah diusulkan dan diterapkan untuk mengelola risiko eksternalitas dengan efektif. Berikut adalah beberapa strategi utama yang dapat digunakan:

1. Kebijakan Regulasi

Penerapan kebijakan regulasi yang ketat dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengurangi risiko eksternalitas negatif. Regulasi lingkungan yang mengatur emisi polutan atau penggunaan sumber daya alam dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Misalnya, undang-undang yang membatasi emisi karbon dari pabrik dan kendaraan bermotor dapat mengurangi polusi udara dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat serta perubahan iklim. Regulasi yang mengatur penggunaan bahan kimia berbahaya dapat mencegah kontaminasi tanah dan air, melindungi ekosistem alami, dan menjaga kesejahteraan manusia dan hewan. Lebih lanjut, kebijakan regulasi dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan inovatif, seperti menggunakan teknologi produksi yang lebih bersih atau mendaur ulang limbah industri (Sternier & Coria, 2013).

2. Insentif Ekonomi

Sistem insentif ekonomi, seperti pajak atau subsidi, dapat digunakan untuk mendorong perilaku yang bertanggung jawab dan mengurangi risiko eksternalitas. Pajak karbon, misalnya, membebankan biaya tambahan pada emisi gas rumah kaca, sehingga memberikan insentif bagi perusahaan dan individu untuk mengurangi jejak karbon mereka. Dengan mengenakan pajak pada emisi, pemerintah dapat mengarahkan perilaku ekonomi menuju penggunaan energi yang lebih efisien dan bersih. Subsidi untuk energi terbarukan, seperti tenaga surya dan angin, dapat menurunkan biaya investasi awal dan membuat teknologi ini lebih kompetitif dibandingkan dengan bahan bakar fosil. Insentif ini tidak hanya membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tetapi juga mendorong perkembangan pasar teknologi hijau, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan keamanan energi nasional.

3. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat

Program-program pendidikan dan kampanye kesadaran masyarakat memainkan peran penting dalam mengatasi risiko eksternalitas. Melalui pendidikan formal di sekolah dan universitas, serta melalui kampanye kesadaran publik, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan dan pentingnya menjaga keberlanjutan. Kesadaran akan dampak tindakan individu terhadap lingkungan, seperti penggunaan plastik sekali pakai atau pemborosan energi, dapat mengubah norma sosial dan mendorong perubahan perilaku. Misalnya, program edukasi tentang daur ulang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya daur ulang, sementara kampanye tentang penghematan energi dapat mengurangi konsumsi energi di rumah tangga. Dengan demikian, pendidikan dan kesadaran masyarakat tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membangun

budaya tanggung jawab lingkungan yang dapat mengurangi risiko eksternalitas.

4. Teknologi dan Inovasi

Pengembangan teknologi dan inovasi merupakan kunci dalam mengurangi dampak negatif kegiatan manusia terhadap lingkungan. Teknologi pengolahan limbah yang canggih dapat mengubah limbah berbahaya menjadi bahan yang aman atau bahkan berguna, sehingga mengurangi pencemaran tanah dan air. Inovasi dalam energi terbarukan, seperti peningkatan efisiensi panel surya atau pengembangan baterai yang lebih baik, dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Selain itu, teknologi cerdas seperti *Internet of Things* (IoT) dan kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk memantau dan mengelola penggunaan sumber daya alam secara lebih efisien. Misalnya, sensor IoT dapat digunakan dalam sistem irigasi untuk mengoptimalkan penggunaan air di pertanian, sementara AI dapat membantu dalam prediksi cuaca dan manajemen risiko bencana. Dengan terus mendorong inovasi dan penerapan teknologi baru, kita dapat menemukan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi risiko eksternalitas.

BAB V

ASURANSI DAN OPERASIONAL PERUSAHAAN ASURANSI

A. ASURANSI

1. Definisi Asuransi

Asuransi merupakan suatu perjanjian di mana seorang tertanggung membayar premi kepada perusahaan asuransi sebagai imbalan atas perlindungan atau jaminan terhadap risiko atau kerugian tertentu yang dicakup oleh polis asuransi. Premi tersebut merupakan suatu kewajiban pihak Tertanggung yang tertuang dalam surat perjanjian atau kontrak berupa polis asuransi, sehingga dapat dikatakan bahwa premi tersebut merupakan bukti Tertanggung mengalihkan risikonya kepada Penanggung (Titis Nistia Sari, S.ST. et al., 2023). Dalam konteks ini, perusahaan asuransi bertanggung jawab untuk memberikan penggantian atau manfaat kepada tertanggung jika terjadi kejadian yang sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam polis asuransi. Dalam asuransi, tertanggung dan perusahaan asuransi saling berkontrak untuk melindungi tertanggung dari kemungkinan risiko finansial yang timbul akibat kejadian yang tidak terduga, seperti kecelakaan, sakit, atau kerugian harta.

Kontrak asuransi, atau polis asuransi, mengatur hak dan kewajiban antara tertanggung dan perusahaan asuransi. Polis asuransi mencakup ketentuan mengenai risiko yang dicakup, premi yang harus dibayar, periode cakupan, pengecualian, dan syarat-syarat lainnya. Perusahaan asuransi wajib memberikan manfaat atau penggantian kepada tertanggung jika terjadi kejadian yang termasuk dalam cakupan polis, sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Dengan demikian, asuransi memberikan kepastian finansial kepada tertanggung dan mengurangi risiko keuangan yang mungkin timbul akibat kejadian tak terduga. Operasional asuransi didasarkan pada prinsip-prinsip yang mengatur perlindungan, premi, manfaat, dan manajemen risiko untuk memastikan keseimbangan antara kebutuhan pelanggan dan keberlanjutan bisnis perusahaan asuransi.

2. Tujuan Asuransi

Dalam setiap aktivitas masyarakat, terutama yang berkaitan dengan keuangan, risiko adalah hal yang tidak dapat dihindari, maka salah satu cara untuk mengurangi risiko tersebut adalah melalui asuransi (Fazri & Kurniawan, 2021). Tujuan utama asuransi adalah memberikan perlindungan finansial kepada individu atau entitas (tertanggung) dari risiko yang tidak terduga atau kejadian tak terduga yang dapat mengakibatkan kerugian finansial. Melalui pembayaran premi kepada perusahaan asuransi, tertanggung mentransfer risiko tersebut kepada perusahaan asuransi. Beberapa tujuan spesifik dari asuransi meliputi:

a. Manajemen Risiko

Asuransi membantu dalam manajemen risiko dengan memberikan perlindungan terhadap risiko tertentu seperti kesehatan, kecelakaan, kerugian properti, atau kehilangan pendapatan. Dengan memiliki polis asuransi, tertanggung dapat mengurangi dampak finansial dari risiko yang mungkin terjadi.

b. Perlindungan Kesehatan

Salah satu tujuan utama asuransi kesehatan adalah memberikan akses terhadap perawatan medis dan biaya pengobatan tanpa harus menanggung biaya secara penuh. Ini membantu menjaga kesehatan dan kesejahteraan tertanggung serta keluarganya.

c. Penggantian Kerugian

Asuransi properti dan asuransi kendaraan memberikan penggantian atas kerugian atau kerusakan properti akibat kebakaran, pencurian, atau kecelakaan. Tujuannya adalah untuk memulihkan atau mengganti nilai properti yang rusak atau hilang.

d. Perlindungan Pendapatan

Asuransi jiwa dan asuransi cacat tetap memberikan jaminan keuangan kepada keluarga atau individu jika terjadi kematian atau kecacatan yang mengakibatkan hilangnya pendapatan utama. Hal ini membantu menjaga stabilitas keuangan keluarga yang ditinggalkan.

e. Fasilitas Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Dengan memiliki perlindungan asuransi, individu atau perusahaan dapat berinvestasi dan berkembang tanpa harus khawatir kehilangan semua aset atau modal akibat risiko besar. Ini mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memberikan stabilitas keuangan.

Dengan demikian, tujuan asuransi secara keseluruhan adalah untuk memberikan perlindungan finansial, kesehatan, dan kesejahteraan kepada tertanggung, serta mendukung pertumbuhan ekonomi dengan memberikan stabilitas keuangan dan mengelola risiko secara efektif.

3. Prinsip Asuransi

Prinsip-prinsip asuransi adalah dasar-dasar atau aturan yang mengatur hubungan antara tertanggung (pemegang polis) dan perusahaan asuransi. Penerapan prinsip-prinsip ini memastikan bahwa asuransi beroperasi secara adil, transparan, dan efisien. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam asuransi:

a. Prinsip Indemnitas

Prinsip indemnitas dalam asuransi menyatakan bahwa penanggung (perusahaan asuransi) memiliki kewajiban untuk mengganti atau memulihkan kerugian yang dialami oleh tertanggung sesuai dengan nilai yang sebenarnya (Widiarto, 2020). Artinya, tujuan dari asuransi adalah untuk membantu tertanggung kembali ke posisi finansial yang sama seperti sebelum terjadinya kerugian, tanpa mendapatkan keuntungan finansial dari klaim tersebut. Dengan kata lain, asuransi tidak boleh digunakan untuk memperoleh keuntungan dari kejadian yang terjadi.

b. Prinsip *Insurable Interest*: Prinsip ini menuntut bahwa tertanggung harus memiliki kepentingan finansial yang sah atas aset atau kehidupan yang dijamin (Widiarto, 2020). Artinya, tertanggung harus dapat menunjukkan bahwa mereka akan menderita kerugian finansial jika terjadi kejadian yang dicakup oleh asuransi.

- c. Prinsip Keberuntungan (*Aleatory*)
Prinsip ini menyatakan bahwa hasil dari perjanjian asuransi bergantung pada kejadian yang acak atau tak terduga. Artinya, pembayaran premi oleh tertanggung dan pembayaran klaim oleh perusahaan asuransi bergantung pada kejadian yang mungkin terjadi di masa depan.
- d. Prinsip Utang Moral
Prinsip ini berhubungan dengan kewajiban moral tertanggung untuk menghindari risiko sebisa mungkin dan untuk memberikan informasi yang jujur kepada perusahaan asuransi. Sebaliknya, perusahaan asuransi memiliki kewajiban moral untuk membayar klaim yang sah dan memenuhi kontrak asuransi.
- e. Prinsip Ubah Risiko (*Subrogation*)
Prinsip ini memberikan hak kepada perusahaan asuransi untuk mengambil alih hak dan klaim tertanggung terhadap pihak ketiga setelah perusahaan asuransi membayar klaim. Tujuannya adalah untuk mencegah tertanggung mendapat ganda pembayaran dan membantu perusahaan asuransi memulihkan biaya yang telah dibayarkan.
- f. Prinsip Kepatuhan (*Utmost Good Faith*)
Prinsip ini menuntut bahwa baik tertanggung maupun perusahaan asuransi harus bertindak dengan itikad baik dan jujur dalam setiap transaksi asuransi. Tertanggung harus memberikan informasi yang lengkap dan benar kepada perusahaan asuransi, sementara perusahaan asuransi harus memberikan informasi yang jelas dan jujur mengenai polis yang ditawarkan (Widiarto, 2020).

g. Prinsip Likuiditas

Prinsip ini menekankan pentingnya perusahaan asuransi memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk membayar klaim yang diajukan oleh tertanggung. Perusahaan asuransi harus memastikan likuiditas yang cukup untuk menghadapi klaim yang mungkin terjadi.

Prinsip-prinsip ini memberikan landasan etika dan hukum yang penting dalam industri asuransi, serta membantu menjaga integritas dan kepercayaan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi asuransi.

4. Jenis Asuransi



Gambar 6. Jenis-jenis Asuransi

(Sumber : <https://sickforprofit.com/jenis-jenis-asuransi/>)

Jenis-jenis asuransi dapat dikelompokkan berdasarkan cakupan perlindungan dan tujuan penggunaannya. Berikut adalah beberapa jenis asuransi yang umum:

a. Asuransi Kesehatan

Melindungi tertanggung dari biaya perawatan medis dan pengobatan akibat penyakit atau cedera. Asuransi kesehatan mencakup biaya rumah sakit, biaya dokter, obat-obatan, dan pemeriksaan medis lainnya.

- b. Asuransi Jiwa
Memberikan manfaat atau penggantian kepada ahli waris tertanggung jika tertanggung meninggal dunia. Tujuan utama asuransi jiwa adalah memberikan perlindungan finansial kepada keluarga yang ditinggalkan.
- c. Asuransi Cacat Tetap (*Disability Insurance*)
Memberikan penggantian pendapatan kepada tertanggung jika mengalami cacat tetap yang menghalangi mereka untuk bekerja. Asuransi ini membantu menjaga stabilitas keuangan jika tertanggung tidak dapat bekerja lagi karena cacat.
- d. Asuransi Kendaraan Bermotor
Melindungi pemilik kendaraan dari risiko kecelakaan atau kerusakan kendaraan. Asuransi ini mencakup biaya perbaikan kendaraan atau penggantian nilai kendaraan yang rusak.
- e. Asuransi Perjalanan (*Travel Insurance*)
Memberikan perlindungan terhadap risiko yang timbul selama perjalanan, seperti pembatalan perjalanan, kehilangan bagasi, atau kebutuhan medis darurat saat berada di luar negeri.
- f. Asuransi Pendidikan
Merupakan program asuransi yang disusun untuk memastikan dana pendidikan tersedia untuk anak-anak pada masa depan, terlepas dari apakah orangtua masih hidup.
- g. Asuransi Tanggung Gugat (*Liability Insurance*)
Melindungi tertanggung dari tuntutan hukum yang timbul akibat cedera atau kerusakan yang disebabkan oleh tertanggung kepada pihak ketiga. Asuransi tanggung gugat membayar biaya penggantian atau perundingan hukum yang diperlukan.

- h. Asuransi Peternakan: Asuransi yang melindungi peternak dari kerugian atau kematian ternak mereka akibat penyakit, kecelakaan, atau bencana alam.

Penting bagi individu atau perusahaan untuk memilih jenis asuransi yang sesuai dengan risiko yang ingin dilindungi dan untuk memahami secara mendalam cakupan serta ketentuan polis asuransi yang ditawarkan. Dengan pemilihan yang tepat, tertanggung dapat mengurangi risiko keuangan yang mungkin timbul akibat kejadian tak terduga. Memahami dengan baik syarat-syarat dan kondisi polis asuransi juga penting untuk memastikan klaim dapat diproses dengan baik dan menghindari ketidakpastian di masa mendatang.

B. OPERASIONAL PERUSAHAAN ASURANSI

Operasional perusahaan asuransi merujuk pada berbagai kegiatan dan proses yang dilakukan oleh perusahaan asuransi untuk menjalankan bisnis mereka dan memberikan layanan kepada pelanggan (tertanggung). Ini mencakup sejumlah fungsi dan aktivitas yang penting dalam industri asuransi. Berikut adalah beberapa hal yang dimaksud dengan operasional perusahaan asuransi:

1. Underwriting

Proses *underwriting* merupakan tahapan penting dalam operasional perusahaan asuransi. Proses ini melibatkan evaluasi mendalam terhadap risiko yang terkait dengan calon tertanggung berdasarkan informasi yang diberikan, seperti riwayat klaim, kondisi kesehatan, usia, profesi, gaya hidup, dan faktor lain yang dapat mempengaruhi risiko. Maksud *underwriting* adalah memaksimalkan laba melalui penerimaan distribusi risiko yang diperkirakan akan mendatangkan laba, tanpa *underwriting* yang efisien perusahaan asuransi tidak akan mampu bersaing (Fusen et al., 2020). Dengan menganalisis informasi tersebut, perusahaan asuransi

dapat menilai tingkat risiko yang terlibat dan kemungkinan terjadinya klaim di masa mendatang. Berdasarkan hasil analisis tersebut, perusahaan asuransi kemudian menentukan apakah akan menerima risiko tersebut, menolaknya, atau memberikan penawaran polis dengan premi dan syarat-syarat tertentu yang sesuai dengan tingkat risiko yang dinilai. Proses underwriting ini memungkinkan perusahaan asuransi untuk mengelola risiko secara efektif dan mengambil keputusan yang tepat dalam menyusun portofolio polis yang seimbang.

2. Penetapan Harga dan Premi

Bagian dari operasional perusahaan asuransi adalah menetapkan harga premi untuk polis asuransi. Dalam hubungan hukum asuransi, penanggung menerima pengalihan risiko dari tertanggung dan tertanggung membayar sejumlah premi sebagai imbalannya, apabila premi tidak dibayar, asuransi dapat dibatalkan atau setidaknya asuransi tidak berjalan (Badruzaman, 2019). Proses ini didasarkan pada analisis statistik, risiko, dan estimasi klaim yang mungkin terjadi. Harga premi yang ditetapkan harus seimbang, artinya harus cukup untuk mengcover risiko yang diambil oleh perusahaan asuransi dan pada saat yang sama memberikan manfaat yang layak kepada tertanggung. Penetapan harga premi dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk tetapi tidak terbatas pada:

- a. **Profil Tertanggung**
Usia, jenis kelamin, kondisi kesehatan, profesi, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi tingkat risiko tertanggung.
- b. **Tingkat Risiko**
Evaluasi risiko berdasarkan informasi yang tersedia, seperti sejarah klaim, tingkat keamanan, lokasi, dan faktor-faktor lain yang berpotensi menimbulkan kerugian.

c. Estimasi Klaim

Penggunaan data statistik untuk memperkirakan jumlah dan frekuensi klaim yang mungkin terjadi dalam suatu periode.

d. Keuntungan

Perusahaan asuransi juga mempertimbangkan keuntungan yang diharapkan dari premi yang dikumpulkan setelah mengcover biaya klaim dan biaya operasional.

Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, perusahaan asuransi dapat menetapkan premi yang wajar dan seimbang. Premi yang terlalu rendah dapat mengakibatkan risiko keuangan yang tidak terkendali bagi perusahaan asuransi, sementara premi yang terlalu tinggi dapat membuat produk asuransi menjadi kurang terjangkau atau tidak kompetitif di pasar. Oleh karena itu, penetapan harga premi merupakan langkah penting dalam operasional perusahaan asuransi untuk memastikan keberlanjutan bisnis serta memberikan perlindungan yang efektif dan terjangkau kepada tertanggung.

3. Manajemen Risiko

Perusahaan asuransi memiliki tanggung jawab untuk mengelola risiko secara efektif melalui langkah-langkah strategis seperti diversifikasi portofolio asuransi, penggunaan reasuransi, dan pengembangan strategi manajemen risiko yang tepat. Diversifikasi portofolio asuransi bertujuan untuk menyebarkan risiko melalui berbagai produk asuransi kepada berbagai kelompok tertanggung, mengurangi risiko yang terkonsentrasi pada satu jenis asuransi. Penggunaan reasuransi adalah strategi penting dimana perusahaan asuransi mentransfer sebagian risiko kepada perusahaan

reasuransi, melindungi dari kerugian besar atau risiko berlebihan.

Perusahaan asuransi juga mengembangkan strategi manajemen risiko sesuai dengan tujuan bisnis dan profil risiko mereka, termasuk identifikasi, penilaian, dan penanganan risiko proaktif. Strategi ini dapat melibatkan penggunaan instrumen keuangan derivatif, kebijakan pengendalian risiko, atau langkah mitigasi lainnya. Tujuan utama dari manajemen risiko adalah melindungi keberlangsungan perusahaan asuransi dan memastikan ketersediaan dana untuk membayar klaim. Dengan menggunakan diversifikasi portofolio, reasuransi, dan strategi manajemen risiko yang tepat, perusahaan asuransi dapat menjaga stabilitas keuangan dan memberikan layanan yang handal kepada pelanggan.

4. Penjualan dan Pemasaran

Operasional perusahaan asuransi mencakup strategi penjualan dan pemasaran produk asuransi kepada calon pelanggan melalui berbagai saluran distribusi. Pemasaran jasa asuransi, seperti pemasaran barang berwujud, memerlukan penggunaan saluran pemasaran perantara dengan tujuan agar konsumen mendapatkan manfaat dari layanan ini secara efektif dan efisien (Prayoga & Aslami, 2021). Perusahaan asuransi menggunakan agen, broker, atau saluran lainnya untuk mencapai pasar dengan efektif. Agen asuransi adalah individu atau entitas yang menjual produk asuransi dan membantu pelanggan memahami kebutuhan perlindungan serta proses pendaftaran dan klaim. Selain agen, broker asuransi adalah perantara independen yang membantu klien memilih produk terbaik dari berbagai perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi juga dapat menggunakan saluran distribusi lain seperti penjualan langsung, kemitraan dengan lembaga keuangan, atau pemasaran online untuk mencapai calon pelanggan.

Strategi penjualan dan pemasaran ini penting untuk mencapai target pasar, meningkatkan kesadaran produk, dan membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan. Dengan melibatkan profesional yang kompeten dan beragam saluran distribusi, perusahaan asuransi dapat mengoptimalkan upaya pemasaran dan memberikan layanan yang lebih baik kepada pelanggan potensial.

5. Proses Klaim

Pengertian klaim asuransi adalah suatu tuntutan atau penagihan pembayaran ganti rugi atas kerugian yang dialami tertanggung kepada penanggung. Klaim asuransi merupakan suatu hak bagi tertanggung, sedangkan bagi penanggung merupakan suatu kewajiban (Kurniawan et al., 2020). Bagian penting dari operasional perusahaan asuransi adalah penanganan klaim, yang meliputi penerimaan, verifikasi, penilaian, dan pembayaran klaim kepada tertanggung sesuai dengan ketentuan polis. Proses dimulai dengan penerimaan klaim dari tertanggung, diikuti dengan verifikasi untuk memastikan keabsahan klaim. Setelah itu, perusahaan asuransi menilai besaran klaim berdasarkan kerugian yang terjadi, kemudian membayarkan klaim yang valid sesuai dengan ketentuan polis. Proses ini dilakukan dengan cermat dan transparan untuk menjaga kepercayaan pelanggan serta memberikan perlindungan finansial yang sesuai dengan kesepakatan dalam polis asuransi.

6. Kepatuhan Regulasi

Perusahaan asuransi harus mematuhi peraturan dan regulasi industri yang berlaku, termasuk standar keuangan, perlindungan konsumen, dan ketentuan hukum. Mereka harus menjaga kepatuhan dengan penyusunan laporan keuangan yang akurat, memberikan informasi yang jelas kepada pelanggan, dan mematuhi

ketentuan hukum terkait produk asuransi dan operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan asuransi juga tunduk pada pengawasan otoritas terkait dan wajib menyampaikan laporan secara rutin untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi. Kepatuhan terhadap peraturan ini penting untuk menjaga integritas industri, melindungi konsumen, dan memastikan keberlanjutan perusahaan.

7. Manajemen Keuangan

Bagian operasional perusahaan asuransi juga mencakup manajemen keuangan yang meliputi pengelolaan investasi, perencanaan keuangan, dan pengawasan laba rugi serta neraca perusahaan. Perusahaan asuransi mengelola investasi premi untuk mencapai pertumbuhan optimal dengan mempertimbangkan risiko dan return yang sesuai. Mereka juga melakukan perencanaan keuangan seperti penetapan premi yang sesuai dengan risiko, estimasi klaim, dan perhitungan cadangan teknis. Selain itu, perusahaan asuransi mengawasi laba rugi dan neraca secara teratur untuk memantau kinerja keuangan dan memastikan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran serta ketersediaan dana untuk membayar klaim. Manajemen keuangan yang baik membantu perusahaan asuransi mengoptimalkan penggunaan dana, mengelola risiko investasi, dan memastikan kelangsungan operasional serta pelayanan yang handal kepada pelanggan.

8. Inovasi dan Perkembangan Industri

Perusahaan asuransi perlu terus mengikuti tren dan teknologi baru untuk memenuhi kebutuhan pelanggan serta menghadapi persaingan di pasar dengan lebih efektif. Ini meliputi pengembangan produk asuransi yang inovatif, pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan analisis data, pengembangan saluran distribusi baru, dan fokus pada pengalaman pelanggan yang lebih baik. Selain itu, adaptasi terhadap perkembangan industri penting untuk memastikan perusahaan asuransi tetap kompetitif, mengikuti regulasi, mengidentifikasi risiko baru, dan mengelola perubahan dalam model bisnis dan operasional. Dengan mengadopsi inovasi dan adaptasi yang tepat, perusahaan asuransi dapat memperkuat posisinya di pasar dan memberikan nilai tambah kepada pelanggan dalam era digital yang terus berkembang.

BAB VI

ASPEK HUKUM ASURANSI

A. PENGERTIAN DAN PENTINGNYA HUKUM ASURANSI

Hukum asuransi adalah cabang hukum yang mengatur segala aspek terkait dengan industri asuransi. Hukum asuransi mencakup peraturan dan prinsip-prinsip hukum yang mengatur hubungan antara perusahaan asuransi, peserta asuransi, dan pihak-pihak terkait lainnya. Hukum asuransi menetapkan hak, kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam konteks asuransi (Guntara, 2016).

Hukum asuransi mencakup berbagai topik, termasuk pembentukan dan interpretasi kontrak asuransi, prosedur klaim, penilaian risiko, regulasi industri, tanggung jawab sipil, perlindungan konsumen, serta penyelesaian sengketa. Tujuan utama dari hukum asuransi adalah untuk menciptakan kerangka kerja yang adil dan seimbang yang mengatur kegiatan industri asuransi, melindungi hak konsumen, mencegah penyalahgunaan, dan memastikan stabilitas dalam sistem asuransi. Dengan adanya hukum asuransi, diharapkan tercipta kepercayaan antara penyedia asuransi dan tertanggung, serta adanya mekanisme yang jelas dan transparan untuk menyelesaikan masalah yang mungkin timbul dalam hubungan asuransi.

Selain itu, regulasi industri bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan asuransi beroperasi dengan praktik yang sehat dan bertanggung jawab, serta bahwa konsumen memiliki akses terhadap informasi yang relevan dan dapat membuat keputusan yang tepat mengenai perlindungan asuransi mereka. Dengan demikian, hukum asuransi berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk mengatur hubungan antara semua pihak yang terlibat dalam industri asuransi.



Gambar 7. Hukum Ansuransi
Sumber : internet

Hukum asuransi juga melibatkan interpretasi dan aplikasi prinsip-prinsip umum hukum seperti kontrak, tanggung jawab sipil, dan hukum perdata. Setiap negara memiliki sistem hukumnya sendiri yang mengatur industri asuransi, termasuk undang-undang, peraturan, dan otoritas pengatur yang bertanggung jawab atas industri tersebut (Sentosa, 2014).

B. KOMPONEN DARI HUKUM ASURANSI

Dalam hukum asuransi, terdapat beberapa komponen penting yang perlu dipahami oleh kedua belah pihak, yakni perusahaan asuransi dan peserta asuransi. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai beberapa komponen kunci dalam hukum asuransi:

1. Premi

Premi dalam asuransi merupakan pembayaran yang dibayarkan oleh tertanggung kepada penanggung sebagai imbalan atas jaminan risiko yang diberikan. Ini adalah harga yang harus dibayar oleh tertanggung untuk mendapatkan perlindungan asuransi terhadap risiko tertentu. Besarnya premi ditentukan berdasarkan berbagai faktor, termasuk jenis risiko yang ditanggung, nilai pertanggungan, usia tertanggung, dan faktor-faktor lainnya (Sari, 2024).

Premi asuransi sangat bervariasi tergantung pada jenis polis asuransi, cakupan yang diberikan, tempat, dan jangka waktu polis tersebut. Premi biasanya dihitung dengan mengalikan tarif atau suku premi dengan nilai pertanggungan atas obyek yang diasuransikan. Besarnya premi bisa berbeda-beda antara satu perusahaan asuransi dengan perusahaan asuransi lainnya, tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan.

Asuransi bersifat konseksual, yang berarti bahwa kesepakatan asuransi timbul karena adanya persetujuan antara tertanggung dan penanggung. Setelah terjadi kesepakatan, timbullah keajiban dan hak bagi kedua belah pihak. Hal ini menegaskan bahwa hubungan asuransi didasarkan pada kesepakatan antara kedua belah pihak.

Kriteria penetapan jumlah premi asuransi biasanya didasarkan pada perhitungan analisis risiko yang sehat. Ini evaluasi dan penilaian terhadap risiko yang ditanggung, probabilitas terjadinya kerugian, serta jumlah dan besarnya klaim yang mungkin terjadi. Penetapan premi yang tepat dan wajar penting untuk

memastikan bahwa perusahaan asuransi dapat membayar klaim dengan tepat dan juga menjaga keberlangsungan bisnis mereka.

2. Polis

Polis asuransi merupakan dokumen kontrak antara perusahaan asuransi dan tertanggung yang menetapkan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan mengenai perlindungan asuransi yang diberikan. Terdapat berbagai macam polis asuransi yang dapat dipilih oleh tertanggung sesuai dengan kebutuhan dan risiko yang ingin ditanggung. Salah satu klasifikasi polis asuransi adalah berdasarkan cara pembayaran premi (Budiman et al., 2022). Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa macam polis asuransi berdasarkan cara pembayaran premi:

a. Polis Terbuka (*Open Policy*)

Polis terbuka adalah polis asuransi yang tidak mencantumkan harga taksiran barang yang dipertanggungkan, jenis barang, serta jumlah barang secara spesifik. Polis ini sering dipergunakan oleh pihak-pihak yang secara teratur mengirim dan menerima barang, seperti pedagang atau pengusaha yang melakukan kegiatan impor dan ekspor. Dalam polis terbuka, tertanggung akan diberikan cakupan asuransi terhadap segala jenis barang yang dikirimkan atau diterima selama masa berlaku polis.

b. Polis Pengangkutan (*Marine Cargo Insurance*)

Polis pengangkutan adalah polis asuransi yang digunakan untuk mempertanggungkan risiko atas kerugian atau kerusakan terhadap barang-barang yang diangkut melalui jalur darat, laut, udara, atau kombinasi di antaranya. Polis ini melindungi barang-barang tersebut dari risiko kerusakan,

kehilangan, atau kerugian yang mungkin terjadi selama proses pengangkutan.

Polis asuransi berdasarkan cara pembayaran premi ini memberikan fleksibilitas kepada tertanggung dalam memilih polis yang sesuai dengan kebutuhan dan risiko yang ingin ditanggung. Dengan pemahaman yang baik mengenai jenis-jenis polis asuransi ini, tertanggung dapat memperoleh perlindungan yang sesuai dan memastikan bahwa risiko yang dihadapi tercakup secara memadai oleh polis asuransi yang dipilih.

3. Cakupan Asuransi

Cakupan asuransi adalah komponen penting dari kontrak asuransi yang menentukan jenis dan jumlah risiko yang dilindungi oleh asuransi. Ini mengacu pada lingkup perlindungan yang diberikan kepada peserta asuransi dalam kontrak asuransi. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai cakupan asuransi:

a. Jenis Risiko

Cakupan asuransi mengidentifikasi jenis risiko yang dilindungi oleh polis asuransi. Ini dapat mencakup berbagai jenis risiko, seperti kerugian properti, cedera pribadi, penyakit, kehilangan pendapatan, tanggung jawab sipil, dan lain sebagainya. Jenis risiko yang dilindungi akan ditentukan oleh jenis polis asuransi yang dibeli oleh peserta asuransi.

b. Jumlah Perlindungan

Cakupan asuransi juga menentukan jumlah perlindungan atau nilai pertanggungan yang diberikan kepada peserta asuransi dalam hal terjadinya risiko yang dicakup. Besarnya perlindungan ini bisa berupa jumlah uang tertentu (misalnya, nilai pasar properti yang diasuransikan)

atau dalam bentuk penggantian biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki atau mengganti kerugian yang terjadi.

c. Sektor dan Lokasi

Cakupan asuransi juga dapat merujuk pada sektor atau lokasi di mana risiko tersebut terjadi. Misalnya, cakupan asuransi properti dapat mencakup rumah tinggal, bisnis, atau properti lainnya. Selain itu, cakupan asuransi dapat dibatasi oleh lokasi geografis tertentu, seperti cakupan regional atau internasional, tergantung pada perjanjian asuransi.

d. Perjanjian Kontrak

Cakupan asuransi dapat bervariasi tergantung pada perjanjian antara perusahaan asuransi dan peserta asuransi. Ini termasuk persyaratan, pengecualian, dan batasan yang diatur dalam kontrak asuransi. Peserta asuransi harus memahami dengan jelas apa yang termasuk dalam cakupan asuransi dan apa yang tidak, serta syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh manfaat perlindungan.

Cakupan asuransi yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan peserta asuransi sangat penting untuk memastikan bahwa risiko yang dihadapi terlindungi dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi peserta asuransi untuk membaca dan memahami dengan cermat syarat-syarat cakupan asuransi dalam kontrak asuransi mereka.

4. Syarat dan Ketentuan

Kontrak asuransi mengandung syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban kedua belah pihak. Ini mencakup informasi tentang premi, pembayaran klaim, batas waktu klaim, pengecualian cakupan, dan ketentuan-ketentuan lainnya.

5. Pengecualian dan Batasan

Kontrak asuransi juga mungkin mencakup pengecualian dan batasan tertentu yang mengatur situasi di mana perusahaan asuransi tidak bertanggung jawab untuk membayar klaim. Ini bisa meliputi kerugian yang disebabkan oleh peristiwa tertentu yang dikecualikan dari cakupan, atau di luar kendali manusia seperti perang atau bencana alam.

6. Prosedur Klaim

Prosedur klaim dalam kontrak asuransi adalah langkah-langkah yang harus diikuti oleh peserta asuransi untuk mengajukan klaim atas kerugian yang terjadi yang dicakup oleh polis asuransi. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai prosedur klaim dalam asuransi:

a. Pengajuan Klaim

Langkah pertama dalam prosedur klaim adalah pengajuan klaim oleh peserta asuransi kepada perusahaan asuransi. Peserta asuransi harus mengajukan klaim secara tertulis dan memberikan semua informasi yang relevan dan diperlukan kepada perusahaan asuransi. Informasi yang diperlukan biasanya meliputi detail kejadian, nilai kerugian, dan bukti-bukti pendukung lainnya.

b. Pemeriksaan Klaim

Setelah menerima pengajuan klaim, perusahaan asuransi akan melakukan pemeriksaan terhadap klaim tersebut. Ini termasuk verifikasi

informasi yang diberikan oleh peserta asuransi, penilaian atas kerugian yang terjadi, dan penentuan apakah klaim tersebut memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan kontrak asuransi.

c. Penilaian Kerugian

Perusahaan asuransi akan menilai kerugian yang terjadi berdasarkan informasi yang diberikan oleh peserta asuransi dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan besarnya ganti rugi yang akan dibayarkan kepada peserta asuransi sesuai dengan cakupan asuransi yang telah ditentukan dalam kontrak.

d. Penyelesaian Klaim

Setelah melakukan penilaian kerugian, perusahaan asuransi akan menyelesaikan klaim dengan cara membayar ganti rugi kepada peserta asuransi sesuai dengan ketentuan kontrak asuransi. Pembayaran klaim dapat dilakukan dalam bentuk uang tunai, penggantian barang yang rusak atau hilang, atau metode pembayaran lainnya yang telah disepakati.

e. Proses Tepat Waktu dan Adil

Perusahaan asuransi memiliki kewajiban untuk menyelesaikan klaim dengan adil dan tepat waktu sesuai dengan ketentuan kontrak asuransi dan hukum yang berlaku. Hal ini mencakup memberikan respons yang cepat terhadap pengajuan klaim, melakukan pemeriksaan dengan seksama, dan membayar klaim dalam waktu yang wajar setelah penilaian kerugian dilakukan.

Prosedur klaim yang jelas, transparan, dan efisien sangat penting dalam asuransi untuk memastikan bahwa peserta asuransi dapat memperoleh manfaat perlindungan sesuai dengan yang dijanjikan oleh kontrak asuransi. Oleh karena itu, peserta asuransi harus memahami dengan baik prosedur klaim yang telah ditetapkan oleh perusahaan asuransi dan mematuhi semua persyaratan yang diperlukan dalam mengajukan klaim.

7. Obligasi dan Tanggung Jawab

Obligasi dan tanggung jawab dalam kontrak asuransi adalah kewajiban yang ditetapkan bagi kedua belah pihak, yaitu perusahaan asuransi dan peserta asuransi. Perusahaan asuransi memiliki kewajiban untuk membayar klaim sesuai dengan ketentuan kontrak, sementara peserta asuransi harus membayar premi dan mematuhi syarat-syarat kontrak. Dengan demikian, terdapat keseimbangan hak dan kewajiban antara kedua belah pihak untuk menjaga integritas dan keberlangsungan kontrak asuransi.

8. Pola Pembayaran

Pola pembayaran dalam kontrak asuransi merujuk pada cara pembayaran klaim atau ganti rugi yang dilakukan oleh perusahaan asuransi kepada tertanggung atau peserta asuransi setelah terjadi suatu kerugian yang dicakup oleh polis asuransi. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai pola pembayaran dalam asuransi:

a. Pembayaran Tunai

Salah satu pola pembayaran yang umum dalam asuransi adalah pembayaran tunai, di mana perusahaan asuransi membayar klaim kepada tertanggung dalam bentuk uang tunai. Dalam pembayaran tunai, tertanggung menerima jumlah

uang yang sesuai dengan nilai kerugian yang terjadi, yang kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki atau mengganti barang yang rusak atau hilang.

b. Penggantian Barang

Pola pembayaran lainnya adalah penggantian barang, di mana perusahaan asuransi memberikan kompensasi kepada tertanggung dalam bentuk barang atau penggantian barang yang sama atau sejenis dengan yang hilang atau rusak. Misalnya, jika rumah tertanggung rusak akibat kebakaran, perusahaan asuransi dapat mengganti rumah tersebut dengan rumah baru atau melakukan perbaikan yang diperlukan.

c. Metode Pembayaran Lainnya

Selain pembayaran tunai dan penggantian barang, terdapat juga metode pembayaran lainnya yang dapat ditetapkan dalam kontrak asuransi, seperti pembayaran dalam bentuk kredit, voucher, atau layanan khusus lainnya sesuai dengan kesepakatan antara perusahaan asuransi dan tertanggung.

Pola pembayaran yang dipilih dapat bervariasi tergantung pada jenis asuransi, jenis kerugian yang terjadi, dan kesepakatan yang ditetapkan dalam kontrak asuransi. Hal ini penting untuk dipahami oleh kedua belah pihak, baik perusahaan asuransi maupun tertanggung, untuk memastikan bahwa pola pembayaran yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan memungkinkan penyelesaian klaim yang tepat dan efisien. Dengan demikian, pola pembayaran dalam kontrak asuransi menjadi salah satu faktor yang penting dalam menentukan proses penyelesaian klaim yang adil dan memuaskan bagi kedua belah pihak.

Memahami komponen-komponen ini penting bagi kedua belah pihak untuk memastikan bahwa hak dan kewajiban mereka dalam kontrak asuransi dipahami dan dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian, dapat meminimalkan potensi sengketa dan memastikan perlindungan yang tepat sesuai dengan perjanjian asuransi.

C. PRINSIP HUKUM ASURANSI

Prinsip-prinsip hukum asuransi adalah seperangkat aturan dan norma yang membentuk dasar dari sistem hukum asuransi. Prinsip-prinsip ini mengatur hubungan antara perusahaan asuransi, peserta asuransi, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam industri asuransi (Jamaluddin & Zahid, 2023). Berikut adalah penjelasan secara rinci mengenai beberapa prinsip hukum asuransi yang penting:

1. Prinsip Utmost Good Faith (Uberrimae Fidei)

Prinsip ini menekankan pentingnya kejujuran dan kepercayaan mutlak antara perusahaan asuransi dan peserta asuransi dalam pembentukan kontrak asuransi. Kedua belah pihak diharapkan untuk memberikan semua informasi yang relevan secara jujur dan lengkap. Jika peserta asuransi menyembunyikan informasi penting atau memberikan informasi yang menyesatkan, perusahaan asuransi dapat membatalkan kontrak atau menolak klaim (Saputra et al., 2021).

2. Prinsip Indemnity

Prinsip ini menyatakan bahwa tujuan asuransi adalah untuk mengembalikan peserta asuransi ke posisi finansial yang seharusnya sebelum terjadinya kerugian, bukan untuk memberikan keuntungan. Dengan kata lain, klaim asuransi seharusnya hanya mencakup kerugian yang sebenarnya diderita oleh peserta asuransi, tanpa memberikan keuntungan tambahan.

3. Prinsip Proximate Cause

Prinsip Proximate Cause adalah salah satu prinsip fundamental dalam hukum asuransi yang menentukan faktor penyebab yang menjadi dasar untuk menentukan apakah klaim asuransi akan dibayarkan oleh perusahaan asuransi. Prinsip ini menyatakan bahwa perusahaan asuransi hanya bertanggung jawab untuk membayar klaim jika kerugian tersebut disebabkan oleh penyebab yang dicakup oleh polis asuransi.

Dalam penerapannya, prinsip ini mengacu pada penyebab langsung atau utama dari suatu kerugian yang terjadi. Jika penyebab kerugian tersebut termasuk dalam cakupan polis asuransi, maka perusahaan asuransi akan dianggap bertanggung jawab untuk membayar klaim tersebut. Namun, jika penyebab kerugian tersebut di luar cakupan polis atau merupakan penyebab yang dikecualikan, perusahaan asuransi dapat menolak untuk membayar klaim.

Dengan demikian, prinsip Proximate Cause membantu menentukan kausalitas antara peristiwa yang terjadi dan kerugian yang ditanggung, serta menetapkan batasan-batasan dalam menentukan tanggung jawab perusahaan asuransi dalam membayar klaim.

4. Prinsip Subrogasi

Prinsip ini memberikan hak kepada perusahaan asuransi untuk mengambil alih hak-hak hukum peserta asuransi setelah membayar klaim asuransi. Ini memungkinkan perusahaan asuransi untuk mengejar ganti rugi dari pihak ketiga yang bertanggung jawab atas kerugian yang telah dibayar oleh asuransi.

5. Prinsip Contribution

Prinsip ini berlaku dalam situasi di mana risiko yang sama diasuransikan oleh lebih dari satu perusahaan asuransi. Menurut prinsip ini, masing-masing perusahaan asuransi harus membayar bagian yang proporsional dari klaim sesuai dengan jumlah pertanggungan yang mereka berikan.

6. Prinsip Loss Minimization

Prinsip ini mendorong peserta asuransi untuk mengambil tindakan yang wajar untuk mengurangi risiko kerugian. Jika peserta asuransi gagal untuk melakukannya, perusahaan asuransi mungkin mengurangi atau menolak klaim asuransi.

Prinsip-prinsip ini membentuk landasan etika dan hukum yang penting dalam industri asuransi. Mereka membantu memastikan bahwa hubungan antara perusahaan asuransi dan peserta asuransi didasarkan pada kejujuran, saling pengertian, dan keadilan. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, diharapkan bahwa kontrak asuransi dapat dilaksanakan dengan baik, klaim dapat diselesaikan dengan adil, dan stabilitas dalam industri asuransi dapat dipertahankan.

D. UNDANG-UNDANG UNTUK HUKUM ASURANSI

Undang-Undang yang mengatur asuransi merupakan landasan hukum utama yang menetapkan prinsip-prinsip, kewajiban, dan tanggung jawab dalam industri asuransi. Di Indonesia, beberapa undang-undang dan peraturan telah dikeluarkan untuk mengatur aspek-aspek asuransi. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa undang-undang dan peraturan yang berperan dalam mengatur asuransi di Indonesia:

1. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian

Undang-undang ini merupakan dasar hukum yang mengatur industri asuransi di Indonesia secara komprehensif. Undang-undang ini menetapkan prinsip-prinsip dasar, kewajiban, dan tanggung jawab perusahaan asuransi, pemegang polis, serta peraturan terkait klaim, premi, dan pengawasan. Undang-undang ini juga menetapkan kewenangan dan tugas Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam mengawasi dan mengatur industri asuransi.

2. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen

Undang-undang ini melindungi hak konsumen, termasuk pemegang polis asuransi. Undang-undang ini menetapkan hak dan kewajiban konsumen, serta prosedur penyelesaian sengketa yang melibatkan konsumen. Dalam konteks asuransi, undang-undang ini memberikan perlindungan terhadap pemegang polis terkait dengan informasi yang jelas dan akurat tentang produk asuransi, serta prosedur yang adil dalam penyelesaian klaim (Wasita, 2020).

3. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK)

OJK sebagai regulator di sektor keuangan, termasuk asuransi, mengeluarkan berbagai peraturan yang mengatur berbagai aspek asuransi (Maharani & Suryono, 2021). Beberapa peraturan yang dikeluarkan oleh OJK meliputi:

- a. POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Tata Kelola Perusahaan Asuransi, yang menetapkan standar tata kelola yang harus dipatuhi oleh perusahaan asuransi.
- b. POJK Nomor 45/POJK.05/2016 tentang Penyampaian Informasi Pasar Modal dan Keterbukaan Informasi Emiten atau Perusahaan

- Publik, yang mengatur keterbukaan informasi perusahaan asuransi kepada publik.
- c. POJK Nomor 78/POJK.05/2016 tentang Layanan Asuransi Melalui Agen dan Perwakilan Asuransi, yang mengatur tata cara pelayanan asuransi melalui agen dan perwakilan asuransi.
 - d. POJK Nomor 82/POJK.05/2018 tentang Reasuransi, yang mengatur kegiatan reasuransi di Indonesia.

Peraturan-peraturan ini memberikan kerangka kerja yang lebih rinci untuk mengatur industri asuransi, memastikan perlindungan konsumen, dan mempromosikan transparansi dan keterbukaan dalam praktik-praktik industri asuransi. Dengan demikian, undang-undang dan peraturan tersebut berperan penting dalam memastikan kepatuhan dan kesejahteraan dalam industri asuransi di Indonesia.

BAB VII

PERKEMBANGAN USAHA ASURANSI

A. SEJARAH ASURANSI

Asuransi memiliki akar sejarah yang panjang dan bermula jauh sebelum era modern. Awalnya, praktik asuransi dikembangkan oleh masyarakat kuno, salah satunya adalah masyarakat Babilonia sekitar 4000-3000 SM. Perjanjian Hammurabi, sebuah kode hukum tertua yang diketahui, menyebutkan praktik asuransi dalam bentuk kompensasi yang harus dibayarkan jika seseorang kehilangan atau merusak harta benda milik orang lain (Derrig, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa konsep perlindungan finansial dari risiko sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu.

Selanjutnya, pada tahun 1668 Masehi, di Coffee House London, muncul salah satu institusi yang menjadi cikal bakal asuransi modern, yaitu Lloyd of London. Di tempat ini, para pedagang dan pelaut berkumpul untuk berdiskusi mengenai risiko yang terkait dengan perdagangan maritim. Mereka secara kolektif mengembangkan sistem di mana mereka bisa berbagi risiko dengan cara membayar premi, sehingga jika ada kecelakaan atau kerugian, biaya tersebut dapat dibagi di antara mereka. Inilah awal dari apa yang kemudian kita kenal sebagai asuransi konvensional.

Asuransi di Indonesia memiliki sejarah yang berakar pada masa penjajahan Belanda. Pada saat itu, perusahaan-perusahaan Belanda yang aktif dalam sektor perkebunan dan perdagangan di Indonesia mulai memperkenalkan sistem asuransi untuk melindungi aset dan investasi mereka. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan jaminan terhadap risiko yang terkait dengan operasi bisnis mereka di wilayah yang jauh dari tanah air. Perusahaan-perusahaan Belanda yang mendominasi sektor-sektor ekonomi kunci di Indonesia, seperti perkebunan, perdagangan, dan pelayaran, menjadi pionir dalam mengenalkan konsep asuransi kepada masyarakat local (*Hukum Asuransi Indonesia - Dr. A. Junaidi Ganie, S.E., S.H., M.H. - Google Buku, n.d.*). Mereka membentuk perusahaan asuransi atau menjalin kerjasama dengan perusahaan asuransi dari Belanda untuk menyediakan layanan asuransi kepada penduduk setempat serta pelaku bisnis lokal.

Selama masa penjajahan Jepang, perkembangan industri asuransi di Indonesia mengalami vakum. Pemerintah Jepang pada saat itu mengambil alih kendali atas banyak sektor ekonomi, termasuk asuransi, dan mengubah struktur industri sesuai dengan kebijakan mereka. Ini mengakibatkan terhentinya aktivitas perusahaan asuransi yang beroperasi di Indonesia, serta penurunan dalam inovasi dan pengembangan industri tersebut. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, industri asuransi kembali tumbuh dan berkembang. Pemerintah Indonesia mulai mengambil alih kendali atas sektor ekonomi, termasuk industri asuransi, dengan membentuk lembaga-lembaga pengatur dan mengeluarkan regulasi untuk mengatur industri ini. Banyak perusahaan asuransi lokal yang didirikan, dan sejumlah besar perusahaan asuransi asing juga mulai beroperasi di Indonesia.

Sejak saat itu, industri asuransi di Indonesia terus berkembang pesat, menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi dan sosial di negara ini. Peran asuransi semakin diakui sebagai instrumen penting dalam manajemen risiko bagi individu, bisnis, dan pemerintah. Dengan adanya regulasi yang memadai dan pertumbuhan ekonomi yang stabil, industri asuransi di Indonesia diperkirakan akan terus berkembang dalam beberapa tahun mendatang.

B. KEBUTUHAN JAMINAN YANG DAPAT DIPENUHI OLEH ASURANSI JIWA

1. Kebutuhan Jiwa

Asuransi jiwa memenuhi berbagai kebutuhan jaminan yang penting bagi individu dan keluarga. Pertama-tama, asuransi jiwa memberikan perlindungan finansial bagi keluarga yang ditinggalkan jika terjadi kematian seseorang yang menjadi tulang punggung ekonomi. Dengan menerima manfaat klaim dari polis asuransi jiwa, keluarga dapat menggunakan dana tersebut untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari, termasuk biaya pemakaman dan pengurusan akhir keuangan (Pitacco, 2014). Asuransi jiwa juga dapat membantu melunasi hutang atau pinjaman yang masih ada, seperti hipotek rumah atau pinjaman pendidikan, sehingga keluarga yang ditinggalkan tidak terbebani dengan beban finansial yang berlebihan setelah kehilangan penghasilan utama. Ini memberikan rasa aman dan kepastian bahwa keluarga akan tetap dapat mempertahankan standar hidup mereka meskipun tanpa pendapatan dari yang telah meninggal.

Asuransi jiwa juga dapat memberikan tunjangan keluarga yang penting, terutama bagi pasangan atau anak-anak yang masih bergantung pada pendapatan tertanggung. Tunjangan ini bisa membantu membiayai kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan pendidikan anak-anak. Selain perlindungan finansial,

polis asuransi jiwa yang memiliki nilai tunai juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen tabungan atau investasi jangka panjang. Polis ini biasanya mengakumulasi nilai tunai dari premi yang dibayarkan oleh pemegang polis selama masa polis berlangsung (Gruber, 2000). Nilai tunai ini dapat ditarik atau dipinjam oleh pemegang polis untuk memenuhi kebutuhan keuangan mendesak atau sebagai tambahan dana pensiun di masa depan.



Gambar 8. Asuransi di Indonesia

2. Kebutuhan Bisnis

Dalam konteks bisnis, asuransi juga memainkan peran yang penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan jaminan. Pertama-tama, asuransi untuk orang-orang kunci dalam perusahaan atau yang dikenal sebagai "key persons insurance" memberikan perlindungan finansial terhadap risiko yang terkait dengan kehilangan atau ketidakmampuan seseorang yang memiliki peran kunci dalam menjalankan operasi bisnis. Misalnya, jika seorang direktur eksekutif atau ahli teknis yang sangat berharga meninggal atau tidak dapat bekerja karena cacat, polis asuransi ini akan memberikan pembayaran klaim untuk menggantikan pendapatan yang hilang atau biaya yang terkait dengan mencari dan melatih penggantinya.

Asuransi untuk pemilik bisnis atau "insurance on business owners" adalah bentuk perlindungan yang dirancang khusus untuk melindungi kepentingan finansial pemilik atau mitra dalam sebuah usaha. Polis ini dapat memberikan perlindungan terhadap risiko yang berkaitan dengan kematian atau cacat pemilik, sehingga bisnis dapat tetap beroperasi dan kelangsungan bisnis dapat dipertahankan (Hazell & Varangis, 2020). Employee benefits, atau kesejahteraan karyawan, juga merupakan komponen penting dari kebutuhan bisnis. Ini mencakup berbagai jenis perlindungan, seperti asuransi jiwa dan kesehatan kelompok, yang disediakan oleh perusahaan kepada karyawan sebagai bagian dari paket kompensasi mereka. Asuransi jiwa kelompok memberikan perlindungan finansial kepada keluarga karyawan jika terjadi kematian, sedangkan asuransi kesehatan kelompok memberikan akses kepada karyawan dan keluarga mereka untuk perawatan kesehatan yang terjangkau. Dengan menyediakan berbagai jenis asuransi ini kepada karyawan, perusahaan dapat meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan karyawan mereka, serta memperkuat ikatan antara perusahaan dan karyawan. Ini juga dapat membantu perusahaan dalam menarik dan mempertahankan bakat yang berkualitas tinggi, karena paket kesejahteraan yang komprehensif menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan oleh calon karyawan dalam memilih tempat kerja.

3. Potensi Pasar Perasuransian

Potensi pasar perasuransian merupakan hal penting yang menjadi pertimbangan bagi perusahaan asuransi dalam merencanakan ekspansi bisnis dan pengembangan produk. Beberapa faktor yang mempengaruhi potensi pasar perasuransian meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan, kesadaran

akan risiko, regulasi, dan tren demografis. Berikut adalah beberapa poin yang bisa dipertimbangkan:

a. Pertumbuhan Ekonomi

Negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan pesat cenderung memiliki potensi pasar perasuransian yang besar. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menciptakan lebih banyak kesempatan untuk investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan akan perlindungan asuransi. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan pesat berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu membeli produk asuransi, karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengalokasikan untuk perlindungan finansial.

b. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan masyarakat juga memengaruhi permintaan akan produk asuransi. Masyarakat dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu membeli produk asuransi, termasuk asuransi jiwa, kesehatan, dan properti. Masyarakat dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk dialokasikan ke perlindungan finansial, termasuk pembelian produk asuransi. Mereka dapat lebih mudah membayar premi asuransi yang mungkin lebih tinggi, serta mampu memilih produk-produk asuransi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

c. Kesadaran akan Risiko

Tingkat kesadaran masyarakat terhadap risiko dan perlunya perlindungan asuransi juga memengaruhi potensi pasar perasuransian. Masyarakat yang lebih sadar akan risiko, seperti risiko kesehatan atau kecelakaan, cenderung lebih tertarik untuk membeli produk asuransi. Masyarakat yang lebih sadar akan risiko memiliki pemahaman yang lebih baik tentang potensi kerugian finansial yang dapat terjadi karena peristiwa tak terduga, seperti penyakit serius atau kecelakaan (Eling & Lehmann, 2018). Kesadaran ini mendorong mereka untuk mencari solusi perlindungan, dan asuransi menjadi salah satu opsi yang paling efektif dan terjangkau. Mereka menyadari pentingnya memiliki perlindungan finansial yang memadai untuk mengatasi risiko-risiko tersebut, sehingga cenderung lebih tertarik untuk membeli produk asuransi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

d. Regulasi

Regulasi yang kuat dan stabil dalam industri asuransi dapat menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan dapat dipercaya bagi konsumen. Di sisi lain, regulasi yang berlebihan atau tidak konsisten dapat menghambat pertumbuhan pasar perasuransian. Regulasi yang ketat membantu melindungi kepentingan konsumen dengan menetapkan standar yang tinggi untuk praktik bisnis perusahaan asuransi, termasuk persyaratan keuangan, manajemen risiko, dan perlindungan konsumen. Hal ini memberikan kepercayaan kepada konsumen bahwa perusahaan asuransi akan memenuhi kewajibannya dalam membayar klaim dan memberikan layanan yang adil dan profesional.

e. Tren Demografis

Perubahan dalam struktur demografis, seperti peningkatan jumlah populasi lansia atau pertumbuhan urbanisasi, dapat memengaruhi permintaan akan jenis-jenis asuransi tertentu. Misalnya, peningkatan populasi lansia dapat meningkatkan permintaan akan asuransi kesehatan dan jiwa, sementara pertumbuhan urbanisasi dapat meningkatkan permintaan akan asuransi properti dan kendaraan. Lansia umumnya memiliki kebutuhan kesehatan yang lebih tinggi, karena mereka rentan terhadap penyakit kronis dan memerlukan perawatan medis yang lebih sering. Oleh karena itu, asuransi kesehatan menjadi lebih penting bagi mereka sebagai alat untuk melindungi diri dari biaya perawatan kesehatan yang tinggi. Selain itu, asuransi jiwa juga menjadi lebih penting bagi populasi lansia sebagai cara untuk memberikan perlindungan finansial kepada keluarga mereka setelah meninggal, serta untuk menutupi biaya pemakaman dan pembayaran utang.

C. PERAN INDUSTRI ASURANSI DI INDONESIA

Industri asuransi memainkan peran yang penting dalam ekonomi Indonesia dengan beberapa cara yang signifikan:

1. Perlindungan Finansial

Salah satu peran utama industri asuransi adalah memberikan perlindungan finansial kepada individu, bisnis, dan pemerintah dari risiko finansial yang tidak terduga. Melalui pembayaran premi, perusahaan asuransi menyediakan jaminan terhadap kerugian yang mungkin terjadi, seperti kecelakaan, penyakit, atau kerusakan properti. Asuransi memungkinkan pemerintah untuk mendistribusikan risiko tersebut sehingga dampak finansial yang timbul dapat dikelola dengan lebih baik dan

tidak sepenuhnya membebani anggaran negara. Selain itu, melalui pengumpulan premi secara periodik, perusahaan asuransi juga dapat menginvestasikan dana tersebut, yang kemudian berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

2. Stabilitas Ekonomi

Dengan memberikan perlindungan terhadap risiko finansial, industri asuransi membantu menjaga stabilitas ekonomi dengan mengurangi dampak negatif dari peristiwa tak terduga, seperti bencana alam atau krisis keuangan. Perlindungan yang disediakan oleh asuransi dapat membantu mencegah kerugian yang terlalu besar bagi individu, bisnis, dan pemerintah, sehingga mengurangi potensi gangguan ekonomi yang luas. Ketika risiko tersebar di antara banyak pemegang polis, dampak dari suatu peristiwa tidak akan sepenuhnya dirasakan oleh satu pihak saja. Ini membantu mencegah kerugian yang terlalu besar dan berpotensi mengguncang perekonomian. Misalnya, setelah terjadinya bencana alam besar, pembayaran klaim asuransi yang cepat dan tepat waktu dapat membantu pemulihan infrastruktur dan bisnis, serta memastikan bahwa individu dapat kembali ke kehidupan normal mereka.

3. Investasi dan Pengembangan Ekonomi

Industri asuransi juga berperan sebagai penyedia modal jangka panjang bagi investasi di berbagai sektor ekonomi. Premi yang dikumpulkan oleh perusahaan asuransi dapat diinvestasikan dalam berbagai instrumen keuangan, seperti obligasi, saham, dan properti. Ini tidak hanya membantu menciptakan peluang investasi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membantu mengalokasikan modal ke sektor-sektor yang produktif.

4. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Melalui produk asuransi jiwa dan kesehatan, industri asuransi berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan akses kepada individu dan keluarga untuk perawatan kesehatan yang terjangkau dan perlindungan finansial dalam situasi yang sulit, seperti sakit atau kematian.

5. Pembangunan Infrastruktur dan Peningkatan Resiliensi

Industri asuransi juga dapat berperan dalam pembangunan infrastruktur dan peningkatan resiliensi masyarakat terhadap risiko bencana alam dan lingkungan. Melalui produk-produk asuransi yang dirancang khusus, seperti asuransi bencana alam atau asuransi properti, masyarakat dapat mengurangi dampak kerugian finansial dari peristiwa-peristiwa seperti banjir, gempa bumi, atau badai.

D. AKTIVITAS PENUNJANG USAHA ASURANSI

Aktivitas penunjang usaha asuransi merupakan serangkaian kegiatan yang mendukung operasional dan pertumbuhan industri asuransi. Beberapa aktivitas tersebut antara lain:

1. Analisis Risiko

Aktivitas ini melibatkan penilaian dan analisis terhadap berbagai risiko yang mungkin dihadapi oleh individu, perusahaan, atau properti yang akan diasuransikan. Analisis risiko ini membantu perusahaan asuransi menentukan premi yang tepat dan mengelola portofolio risiko mereka. Proses ini melibatkan identifikasi, penilaian, dan evaluasi berbagai macam risiko yang dapat mempengaruhi klaim asuransi di masa depan. Risiko-risiko tersebut bisa bervariasi mulai dari risiko kesehatan, risiko properti, hingga risiko kecelakaan atau kerugian bisnis. Melalui analisis risiko yang cermat, perusahaan asuransi

dapat menentukan tingkat premi yang sesuai dengan risiko yang ditanggung oleh tertanggung, serta mengembangkan strategi manajemen risiko yang efektif untuk mengelola portofolio asuransi mereka.

2. Underwriting

Underwriting adalah proses penilaian dan penerimaan aplikasi asuransi. Aktivitas ini mencakup penentuan tingkat premi yang sesuai dengan risiko yang ditanggung, serta penentuan syarat dan ketentuan polis. Selama proses underwriting, perusahaan asuransi mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk usia, jenis kelamin, riwayat kesehatan, pekerjaan, dan gaya hidup calon tertanggung. Berdasarkan informasi ini, perusahaan asuransi menentukan tingkat premi yang sesuai dengan tingkat risiko yang ditanggung oleh tertanggung. Hal ini dilakukan dengan memperhitungkan kemungkinan klaim yang akan diajukan oleh tertanggung, serta besarnya. Dengan demikian, underwriting memungkinkan perusahaan asuransi untuk menyesuaikan premi secara proporsional dengan tingkat risiko yang dihadapi oleh setiap tertanggung.

3. Manajemen Klaim

Manajemen klaim melibatkan pengelolaan dan penyelesaian klaim yang diajukan oleh tertanggung. Ini termasuk verifikasi kebenaran klaim, penilaian kerugian, dan pembayaran klaim sesuai dengan ketentuan polis. Proses ini dimulai dengan verifikasi kebenaran klaim, di mana perusahaan asuransi memastikan bahwa klaim yang diajukan adalah valid dan sesuai dengan ketentuan polis. Hal ini melibatkan pemeriksaan dokumen dan bukti yang diberikan oleh tertanggung untuk mendukung klaim mereka. Setelah klaim divalidasi, perusahaan asuransi melakukan penilaian kerugian untuk menentukan jumlah pembayaran klaim yang sesuai. Ini melibatkan evaluasi

kerugian yang dialami oleh tertanggung berdasarkan pada jenis polis asuransi yang dimiliki, serta perhitungan nilai aset yang hilang atau rusak.

4. Investasi

Industri asuransi mengelola portofolio investasinya untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar klaim dan menghasilkan keuntungan. Ini melibatkan pengelolaan investasi yang cerdas dan beragam untuk mengurangi risiko dan meningkatkan hasil investasi. Perusahaan asuransi mengelola portofolio investasinya dengan cermat dan strategis untuk memaksimalkan hasil investasi sambil meminimalkan risiko yang terkait. Dalam hal ini, perusahaan asuransi sering kali melakukan diversifikasi investasi, yaitu menempatkan dana mereka dalam berbagai instrumen investasi seperti saham, obligasi, real estat, dan instrumen keuangan lainnya. Diversifikasi ini membantu mengurangi risiko investasi secara keseluruhan karena jika satu bagian dari portofolio mengalami kerugian, keuntungan dari bagian lainnya dapat mengimbangi kerugian tersebut.

5. Pemasaran dan Penjualan

Aktivitas pemasaran dan penjualan dilakukan untuk mempromosikan produk asuransi dan meningkatkan penetrasi pasar. Ini melibatkan pengembangan strategi pemasaran yang efektif, serta kolaborasi dengan agen atau broker asuransi untuk mendistribusikan produk kepada konsumen. Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan asuransi mengembangkan strategi pemasaran yang efektif yang mencakup promosi produk melalui berbagai saluran, seperti media cetak, media digital, dan saluran media sosial. Strategi ini dirancang untuk menjangkau target pasar yang tepat dan membangun hubungan yang baik dengan calon nasabah. Selain itu, perusahaan asuransi juga bekerja sama dengan

agen atau broker asuransi yang bertindak sebagai perantara antara perusahaan dan konsumen. Kolaborasi ini memungkinkan produk asuransi lebih mudah dijangkau oleh konsumen karena agen atau broker asuransi memiliki pengetahuan yang luas tentang produk dan layanan yang ditawarkan serta dapat memberikan saran yang sesuai dengan kebutuhan individu.

6. Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan aktivitas yang terkait dengan identifikasi, evaluasi, dan pengelolaan risiko operasional, finansial, dan lainnya yang mungkin dihadapi oleh perusahaan asuransi. Hal ini melibatkan pengembangan kebijakan dan prosedur untuk mengurangi risiko dan melindungi kepentingan perusahaan. Risiko-risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan asuransi mencakup berbagai aspek, seperti risiko operasional (misalnya, kegagalan sistem atau proses internal), risiko finansial (misalnya, fluktuasi pasar atau likuiditas), risiko hukum dan peraturan, serta risiko reputasi. Manajemen risiko melibatkan pengembangan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk mengurangi risiko yang diidentifikasi, serta melindungi kepentingan perusahaan dari potensi kerugian. Ini bisa mencakup pengembangan sistem pengendalian internal yang kuat, pelatihan karyawan tentang praktik terbaik dalam mengelola risiko, serta penetapan batasan risiko yang sesuai dengan toleransi perusahaan.

KESIMPULAN

Dalam dunia yang penuh ketidakpastian seperti industri asuransi, manajemen risiko memainkan peran kunci dalam menjaga keberlanjutan operasional perusahaan dan memberikan perlindungan yang andal kepada pemegang polis. Buku ini menyoroti pentingnya pengelolaan risiko yang efektif dalam industri asuransi, yang melibatkan identifikasi, pengukuran, dan pengelolaan berbagai jenis risiko yang mungkin timbul. Salah satu jenis risiko yang signifikan dalam asuransi adalah risiko asuransi itu sendiri, yang melibatkan potensi kerugian finansial dari kejadian alam, kecelakaan, atau kejadian lain yang diasuransikan. Selain itu, risiko moral dan risiko adverse selection juga perlu dipertimbangkan, karena keduanya dapat memengaruhi keseimbangan risiko dan biaya klaim dalam portofolio asuransi. Untuk mengelola risiko dengan efektif, perusahaan asuransi menggunakan berbagai strategi seperti diversifikasi portofolio, reasuransi, dan penetapan premi yang tepat berdasarkan analisis risiko. Diversifikasi memungkinkan perusahaan asuransi untuk menyebar risiko mereka, sementara reasuransi memungkinkan mereka untuk mentransfer sebagian dari risiko mereka kepada perusahaan reasuransi. Selain itu, penetapan premi yang tepat didasarkan pada analisis risiko yang cermat, sehingga memastikan bahwa perusahaan memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk menanggapi klaim yang diajukan oleh pemegang polis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. Y. (2016). Steps in the Process of Risk Management in Healthcare. *Journal of Epidemiology and Preventive Medicine*, 02(02).
<https://doi.org/10.19104/JEPM.2016.118>
- Anam, H. (2023). Manajemen Risiko Operasional Bank Syariah; Teori dan Manfaat. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 5(1), 16–31.
<https://doi.org/10.33367/at.v5i1.1476>
- Aven, T. (2015). *Risk Analysis*. Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781119057819>
- Badruzaman, D. (2019). Perlindungan Hukum Tertanggung Dalam Pembayaran Klaim Asuransi Jiwa. *YUSTISIA MERDEKA: Jurnal Ilmiah Hukum*, 5(2), 91–114.
<https://doi.org/10.33319/yume.v5i2.16>
- Budiman, H., Dialog, B. L., Rifa'i, I. J., & Hanifah, P. (2022). Perlindungan Hukum bagi Pemegang Polis dalam Penyelesaian Klaim Asuransi Jiwa. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 13(02), 168–180.
- Chance, D. M. (2011). Types of Risks. *Essays in Derivatives*, 37–40.
<https://doi.org/10.1002/9781118266885.CH7>
- Cruz, M. G., Peters, G. W., & Shevchenko, P. V. (2015). *Fundamental Aspects of Operational Risk and Insurance Analytics*. Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781118573013>
- Dayana, P., & Untu, V. N. (2019). Analisis Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Operasional Dan Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia Periode 2012-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3798–3807.

- Derrig, R. A. (2002). Insurance Fraud. *Journal of Risk and Insurance*, 69(3), 271–287. <https://doi.org/10.1111/1539-6975.00026>
- Eckert, C. (2017). Corporate reputation and reputation risk: Definition and measurement from a (risk) management perspective. *The Journal of Risk Finance*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.1108/JRF-06-2016-0075>
- Eling, M., & Lehmann, M. (2018). The Impact of Digitalization on the Insurance Value Chain and the Insurability of Risks. *Geneva Papers on Risk and Insurance: Issues and Practice*, 43(3), 359–396. <https://doi.org/10.1057/S41288-017-0073-0/TABLES/8>
- Fan, Y., & Stevenson, M. (2018). A review of supply chain risk management: definition, theory, and research agenda. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 48(3), 205–230. <https://doi.org/10.1108/IJPDLM-01-2017-0043>
- Fazri, F., & Kurniawan, L. (2021). Aspek Hukum Pelaksanaan Perjanjian Asuransi. *JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(6), 772–784. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i6.641>
- Fusen, N. Y. O., Tanuatmodjo, H., & Cakhyanu, A. (2020). The Influence Of Risk Based Capital, Investment Returns, and Operational Costs, On the Surplus Underwriting Of Islamic Insurance Companies at the 2014-2018 Period. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 12(2), 287–306. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v12i2.2209>
- Gandotra, V., Singhal, A., & Bedi, P. (2009). Threat Mitigation, Monitoring and Management Plan - A New Approach in Risk Management. *2009 International Conference on Advances in Recent Technologies in Communication and Computing*, 719–723. <https://doi.org/10.1109/ARTCOM.2009.38>

- Gayatri, N. W. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sunarwijaya, I. K. (2019). Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional dan Profitabilitas. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1), 73–83.
- Greiving, S., Schödl, L., Gaudry, K. H., Miralles, I. K. Q., Larraín, B. P., Fleischhauer, M., Guerra, M. M. J., & Tobar, J. (2021). Multi-Risk Assessment and Management—A Comparative Study of the Current State of Affairs in Chile and Ecuador. *Sustainability*, 13(3), 1–23. <https://doi.org/10.3390/SU13031366>
- Gruber, J. (2000). Health Insurance and the Labor Market. *Handbook of Health Economics*, 1(PART A), 645–706. [https://doi.org/10.1016/S1574-0064\(00\)80171-7](https://doi.org/10.1016/S1574-0064(00)80171-7)
- Guillen, M., Bolancé, C., & Santolino, M. (2016). *Fundamentals of Risk Measurement and Aggregation for Insurance Applications* (pp. 15–25). https://doi.org/10.1007/978-3-319-45656-0_2
- Guntara, D. (2016). Asuransi dan ketentuan-ketentuan hukum yang mengaturnya. *Justisi: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1).
- Hallegatte, S., & Przyluski, V. (2010). The Economics of Natural Disasters: Concepts and Methods. *World Bank Policy Research Working Paper Series*.
- Hazell, P., & Varangis, P. (2020). Best practices for subsidizing agricultural insurance. *Global Food Security*, 25, 100326. <https://doi.org/10.1016/J.GFS.2019.100326>
- Hillson, D., & Murray-Webster, R. (2017). *Understanding and Managing Risk Attitude*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315235448>
- Hukum Asuransi Indonesia - Dr. A. Junaidi Ganie, S.E., S.H., M.H. - Google Buku*. (n.d.). Retrieved May 9, 2024, from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qWGpEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=sejarah+asuransi+di+indonesia&ots=5cGYQAnPbU&sig=z8e21ZXmI-HF0LMIW4aYxOkuufs&redir_esc=y#v=onepage&q=sejarah%20asuransi%20di%20indonesia&f=false

- Jamaluddin, J., & Zahid, R. A. (2023). Reinterpretasi Ketetapan Hukum Asuransi Perspektif Hukum Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), 477–498.
- Kurniawan, S., Disemadi, H. S., & Purwanti, A. (2020). Urgensi Pencegahan Tindak Pidana Curang (Fraud) Dalam Klaim Asuransi. *Halu Oleo Law Review*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.33561/holrev.v4i1.10863>
- Maharani, C. H., & Suryono, A. (2021). Perlindungan Hukum Oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Terhadap Pemegang Polis Yang Berkedudukan Sebagai Konsumen Asuransi. *Jurnal Privat Law*, 9(2), 441–449.
- Mamanazarov, S. (2024). Insuring Data Risks: Problems and Solutions. *International Journal of Law and Policy*, 2(4), 1–18. <https://doi.org/10.59022/ijlp.166>
- Mândru, L. (2016). *How To Control Risks? Towards A Structure Of Enterprise Risk Management Process*.
- Meliana, M., & Hartono, T. R. (2019). Fraud Perbankan Indonesia: Studi Eksplorasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–7. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4335>
- Olaniyi, O. O., Olabanji, S. O., & Abalaka, A. I. (2023). Navigating Risk in the Modern Business Landscape: Strategies and Insights for Enterprise Risk Management Implementation. *Journal of Scientific Research and Reports*, 29(9), 103–109. <https://doi.org/10.9734/JSRR/2023/V29I91789>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum (2016).
- Pigou, A. C. (1932). *The Economics of Welfare* (Fourth Edition). Macmillan and Co.
- Pitacco, E. (2014). *Health Insurance*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-12235-9>
- Prabantarikso, R. M., Fahmy, E., Abidin, Z., & Abdulrachman, Y. (2022). *Konsep Dan Penerapan Manajemen Risiko Operasional: RCSA-KRI-LED (I)*. Penerbit Deepublish.

- Prayoga, R., & Aslami, N. (2021). Saluran Pemasaran Dalam Memasarkan Produk Asuransi. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.47467/visa.v1i2.804>
- Rostami, A. (2016). Tools and Techniques in Risk Identification: A Research within SMEs in the UK Construction Industry. *Universal Journal of Management*, 4(4), 203–210. <https://doi.org/10.13189/UJM.2016.040406>
- Saputra, A., Listiyorini, D., & Muzayanah, M. (2021). Tanggungjawab Asuransi Dalam Mekanisme Klaim Pada Perjanjian Asuransi Berdasarkan Prinsip Utmost Good Faith. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 211–222.
- Sari, D. P. (2024). Penentuan Premi Bersih Tahunan Asuransi Jiwa Dwiguna dengan Hukum De Moivre. *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 12(2), 278–283.
- Senna, P., Reis, A., Santos, I. L., Dias, A. C., & Coelho, O. (2020). A systematic literature review on supply chain risk management: is healthcare management a forsaken research field? *Benchmarking: An International Journal*, 28(3), 926–956. <https://doi.org/10.1108/BIJ-05-2020-0266>
- Sentosa, S. (2014). Hukum Asuransi. *Nuansa Aulia, Bandung*.
- Shamin, D. V. (2020). THE RISK MANAGEMENT SYSTEM IS A TOOL FOR THE SUCCESSFUL IMPLEMENTATION OF INTERNATIONAL MEGAPROJECTS. *Strategic Decisions and Risk Management*, 11(1), 98–103. <https://doi.org/10.17747/2618-947X-2020-1-98-103>
- Shaw, R. (2015). *The Risk List 2015*.
- Sodhi, M. S., & Lee, S. (2007). An analysis of sources of risk in the consumer electronics industry. *The Journal of the Operational Research Society*, 58(11), 1430. <https://doi.org/10.1057/PALGRAVE.JORS.2602410>

- Soladoye, A., Dominic, I. O., Gambo, N., & Abubakar, H. L. (2024). Effect of Enterprise Risk Management on the Profitability of Insurance Companies in Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 12(1), 51–70. <https://doi.org/10.37745/ejaafr.2013/vol12n25170>
- Stavins, R. N. (1997). Policy Instruments for Climate Change: How Can National Governments Address a Global Problem? *University of Chicago Legal Forum*, 1997(10).
- Sterner, T., & Coria, J. (2013). *Policy Instruments for Environmental and Natural Resource Management*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315780894>
- Tietenberg, T. H., & Lewis, L. Y. (2012). *Environmental & Natural Resource Economics: Vol. 9th Edition*. Pearson.
- Titis Nistia Sari, S.ST., M., Mia Rasmiaty, S.H., Sp.1., M. H., & Dyah Prita Anggraini, S.Si, M. S. (2023). Asuransi dan Literasi Keuangan. In T. Media (Ed.), *Tahta Media Group* (1st ed.). PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP.
- Wasita, A. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Pemegang Polis Asuransi Jiwa. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 2(1), 105–113.
- Weirich, P. (2020). Types of Risk. *Rational Responses to Risks*, 19–40. <https://doi.org/10.1093/OSO/9780190089412.003.0002>
- Widiarto, S. A. (2020). Pelanggaran Prinsip Utmost Good Faith Dan Waiting Period Pada Asuransi Jiwa (Studi Kasus Putusan No. 138/PDT.G/2012/PN.PDG). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1444>
- Zhang, Z. (2023). Internal Control Analysis of Enterprise Risk Management. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 44(1), 180–185. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/44/20232226>

TENTANG PENULIS



**Dr. Arif Rachman, drg., SH., MH., MM., MTr.Hanla.,
Sp.Pro., CIQnR., CIQaR., CSCBM., CHRMP., CRMS.**

Dosen Pendidikan Sarjana Kedokteran
Fakultas Kedokteran Militer Universitas Pertahanan RI

Penulis lahir pada tanggal 07 Februari 1971 di Surabaya – Jawa Timur, dari ayah yang bernama Dulmanan dan Ibu Romlah. Alamat di Jl. Cipinang Cempedak IV No. 60B Jakarta Timur 13340, e-mail ar604299@gmail.com / arifrachmanlecturer@gmail.com / arif.rachman@idu.ac.id

Pendidikan yang pernah ditempuh :Program Sarjana Jurusan Sarjana Pendidikan dokter gigi di FKG Unair Lulus Tahun 1995, Program Profesi dokter gigi di FKG Unair Lulus Tahun 1997, Program Spesialis Prosthodontia FKG Unair Lulus Tahun 2007, Program Magister Manajemen di Ubhara Surabaya Lulus Tahun 2008, Program Sarjana Ilmu Hukum di Ubhara Surabaya Lulus Tahun 2020, Program Magister Hukum di Ubhara Surabaya Lulus Tahun 2019, Program Doktorat Ilmu Kedokteran Dasar di Fakultas Kedokteran Unair Lulus Tahun 2019, Sertifikasi Peneliti Kuantitatif dan kualitataif di Quantum Lulus Tahun 2021.

Pekerjaan/Jabatan yang di pegang sekarang adalah: Dosen Tetap Fakultas Kedokteran Militer Universitas Pertahanan RI di Bogor, Kepala Laboratorium Fakultas Kedokteran Militer Universitas Pertahanan RI di Bogor, Dosen Tidak Tetap Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya di Bandung.

Organisasi Dosen: PDGI (anggota), IPROSI (anggota), MHKI (anggota), APEPINDO (anggota)

Karya Tulis dalam bentuk buku dan jurnal penelitian adalah:

Buku Referensi dan Bahan Ajar :

1. Metode Penelitian dalam Pendidikan_2, Get Press Indonesia, ISBN: 978-623-125-155-8, April 2024
2. Dasar Biostatistika untuk Peneliti, Get Press Indonesia, ISBN: 978-623-125-137-4, April 2024.
3. Pengantar Manajemen, Get Press Indonesia, ISBN: 978-623-125-138-1, April 2024.
4. Konsep Autoimun, PT. MAFY Literasi Indonesia, ISBN: 978-623-8575-21-3, Maret 2024.
5. An Innovative Approach to Dental Implantology Through DPMS Therapy in Military Dentistry, Tahta Media Group, ISBN: 978-623-147-325-7, Februari 2024.
6. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, CV. Saba Jaya Publisher ISSN: 978-623-09-7582-0, Januari 2024
7. Fakultas Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Cita dan Jejak Sejarah, Unhan Press, Januari Tahun 2021.
8. Bioetika Multidisiplin, Multidisiplinary Prespectives on Bioethics, Unhan Press, Januari Tahun 2022.
9. Aesthetic and masticatory rehabilitation on post mandibular resection with combination of hollow obturator and hybrid prosthesis, Dent. J. (Maj. Ked. Gigi), Vol. 42. No. 2 April–June 2009: 76–81
10. Biocompatibility of Yttria-Tetragonal Zirconia Polycrystal Seeded with Human Adipose Derived Mesenchymal Stem Cell, ACTA INFORM MED. 2018 DEC; 26(4): 249-253 (Q3)

11. Addition Of Adipose Derived Stem Cell To Beta Tricalcium Phosphate and Human Cancellous Bone for Craniofacial Bone Tissue Engineering: An In Vitro Study, *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*. 2020; 16(4): 83-86 (Q3)
12. Comparison of Bone regeneration in hADMSC Versus hUCBMSC with hBMMSC as a Reference: A Literature Review of Potential Bone Regeneration, *Research J. Pharm. and Tech.* 14(4): April 2021 (Q3)
13. CBCT: Tracing Dominant Region of Periodontitis on Psychological Stress, *Sys Rev Pharm.* 2020;11(11):1567-1572 (Q2)
14. Ideal Bone Defects Distance on Orthodontic Tooth Movement for Preparation of hADMSC-Scaffold Chitosan Intervention, *Sys Rev Pharm.* 2020;11(8):571-575 (Q2)
15. Accuracy of Volume of Interest Determination with Cone-Beam Computed Tomography in Periodontitis due to Psychological Stress., *Journal of International Dental and Medical Research* ISSN 1309-100X <http://www.jidmr.com> (Q3).
16. Antitumor Effects of *Myrmecodia pendans*: a Scoping Review, *Journal of International Dental and Medical Research*, Volume 16 Number 2 , 2023;1-5, ISSN 1309-100X (Q3).
17. Evaluation of the Use of Antibiotics on Therapy Results of Sepsis Patients in the Intensive Care Unit (ICU) of Fatmawati Hospital,Jakarta, *J Med Chem Sci.* 2023;7(1):262-74. (Q3).
18. Enhancing Denture Care Efficiency: Mobile Prosto Open-Source Software for Indonesian National Army Soldiers, *J Int Dent Med Res* 2024; 17(1): 209-214); ISSN 1309-100X. (Q3).
19. The Impact of Lifestyle Factors on the Human Microbiome, *Medical Studies and Health Journal (SEHAT)* Vol 1 (1) 2024 : 113-122



Dr. Abdul Sahib, S.Pd.I., M.Pd.

Dosen Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN Curup

Penulis lahir di Desa Rantau Tenang Kecamatan Tebing tinggi Kab. Empat Lawang Prof. Sumatera Selatan tanggal 20 Mei 1972. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Curup. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Curup lulus tahun 2005. Strata dua (S2) Jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Bengkulu lulus tahun 2009. Doktor Strata 3 (S3) di Universitas Bengkulu jurusan Ilmu Pendidikan Konsentrasi Manajemen Pendidikan lulus tahun 2021.

Penulis menekuni Penelitian dan Karya ilmiah lainnya dibidang Manajemen Pendidikan. Mulai bekerja sebagai PNS tahun 2003 pormasi tenaga administrasi sampai tahun 2011, di tahun 2011 tersebut alih tugas ke tenaga pengajar (Dosen Tetap) di IAIN Curup sampai sekarang.



Amal Fathullah Nugroho

Jurusan Ekonomi Syariah

Fakultas Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun

Penulis lahir di Sukabumi tanggal 4 Januari 1996

Penulis adalah Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Yasmin Bogor, saat ini sedang menempuh studi di jurusan Ekonomi Syariah, Sekolah Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun, Bogor. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi Syariah Institut Tazkia Bogor. Penulis menekuni bidang Pendidikan dan Penelitian

